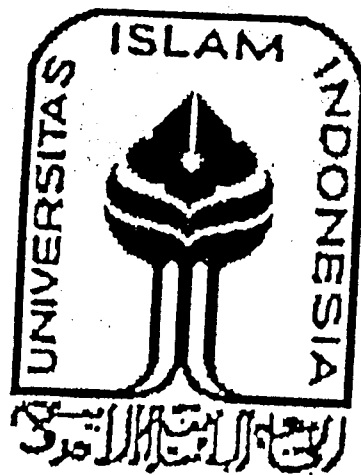


**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE CAMEL
(Studi Kasus Pada PT.Bank BNI Tbk Periode 1998-2001)**



Disusun oleh :

INDRATI WULANDARI

99 311 375

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
TERHADAP PERKEMBANGAN
KINERJA KEUANGAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE CAMEL
(Studi Kasus Pada PT.Bank BNI Tbk Periode 1998-2001)**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar sarjana strata 1 program studi manajemen
Pada Fakultas Ekonomi UII**

Disusun oleh :

INDRATI WULANDARI

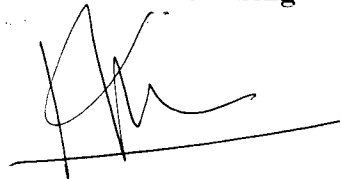
No. Mhs : 99 311 375

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2003

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, Februari 2003
Telah disetujui dan diterima dengan baik
Oleh Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom, positioned above a solid horizontal line.

(Dra. Kartini, Msi)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERKEMBANGAN KINERJA
KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (STUDI KASUS
PADA PT. BANK BNI TNK PERIODE 1998-2001)


Disusun Oleh: INDRATI WULANDARI
Nomor Mahasiswa: 99311375

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 12 Maret 2003

Penguji/Pembimbing Skripsi: DRA. KARTINI, M.SI

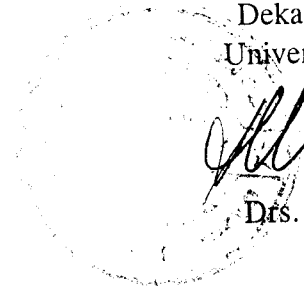
Penguji

DRS. H. ABDUL MOIN, MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. H. Suwarsono, MA



MOTTO

- “Sesudah kesulitan pasti ada kemudahan, maka manakala kamu telah selesai dari suatu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”
(Qs. Al-Insyiroh : 6-8)
- Segala sesuatu pasti ada untung ruginya, lakukan yang terbaik semampumu, berusaha, berdoa, tatap masa depan dan pasrahkan pada Yang Maha Kuasa. Insya Allah keinginanmu akan menjadi kenyataan.
(Babe’ Yusuf Miyanto, Alm / dalam kenangan “sekali berarti...lalu mati”)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

Babe Yusuf Miyanto. Alm tercinta, yang telah berpulang ke Rahmatullah.

Ibu Hj. Yayuk Sri Rahayu tercinta, yang selalu berdoa dan mendukungku.

Eyang Darmosiswoyo dan Eyang Slamet Sutarmo.

Om Arimathea sekeluarga.

Mas Ian dan Mbak Dewi, juga sweety Riri tersayang.

Mbak In, Mas Ode, dan 'Umi' tersayang.

Mas Ical tersayang, yang dengan sabar selalu berdoa, memotivasi dan mendampingi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya, yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan, meraih gelar sarjana pada jurusan Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia beserta semua staf dosen yang telah membimbing kami selama belajar di Fakultas Ekonomi ini.
2. Ibu Dra. Kartini, Msi. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini.
3. Babe (Alm), Ibu dan seluruh keluargaku tercinta yang senantiasa berdoa, mendampingi dan memberikan semangat baik materiil maupun spirituil dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Om Arimathea beserta keluarga, serta staf Bank BNI Jakarta yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Mas Ical tersayang yang selalu ada di saat-saat tersulit di hidupku.
6. Teman-teman kuliahku: Reny, Anggie, Dewi, Kris, Sigit, Alef, Jeboh, Hendro, Popo, Jiman juga Anak-anak Componk boys and girls, "Thanks,

udah kasih keceriaan dihidupku and give me your support”, nggak lupa teman seperjuangan skripsiku Widi, Mas Tamam and also Mas Uilly (Thanks 4 everything, it means much...).

7. Anak Gembongan Solo juga the couple (Mas Budi & Mbak Rima), Thanks for your support and keep “him” for me.
8. Anak-anak “Aphrodite” Boarding House and Ria cs, Thanks guys....
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan mohon maaf apabila karya tulis ini masih banyak kekurangannya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2003

Penulis
(Indrati Wulandari)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Hipotesis	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Metodologi Penelitian	7
1.8. Metode Analisis Data	8
1.9. Sistematika Penulisan	16

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Bank	18
2.2. Jenis-jenis Bank	20
2.3. Bank Sentral	25
2.4. Kegiatan Usaha	32
2.5. Jasa-jasa Perbankan	39
2.6. Sumber- Sumber Dana Bank	41
2.7. Alokasi dan Penanaman Dana Bank	47
2.8. Pengertian Laporan Keuangan	49
2.9. Penilaian Tingkat Kesehatan	60
2.10 Perkembangan Kinerja Keuangan	73

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Data Umum	75
3.2. Data Khusus	92

BAB IV ANALISIS DATA

4.1. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank BNI (Persero)	94
4.1.1. Penilaian Faktor Permodalan	95
4.1.2. Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif	100
4.1.3. Penilaian Faktor Rentabilitas	111
4.1.4. Penilaian Faktor Likuiditas	121
4.1.5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	128
4.2. Perkembangan Kinerja Keuangan	134
4.2.1. Perkembangan Faktor Permodalan	135

4.2.2. Perkembangan Faktor Kualitas Aktiva Produktif	137
4.2.3. Perkembangan Faktor Rentabilitas	140
4.2.4. Perkembangan Faktor Likuiditas	144

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	149
5.2. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Dasar Penilaian Bobot Kredit CAMEL	9
Tabel 2.1 Penilaian Kemampuan Manajemen	68
Tabel 4.1 Perhitungan CAR PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	96
Tabel 4.2 Perhitungan BDR PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	103
Tabel 4.3 Perhitungan CAD PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	108
Tabel 4.4 Perhitungan ROA PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	113
Tabel 4.5 Perhitungan BOPO PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	118
Tabel 4.6 Perhitungan CM PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	123
Tabel 4.7 Perhitungan LDR PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	126
Tabel 4.8 Empat Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank	129
Tabel 4.9 Perhitungan Jumlah Nilai CAMEL PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001	130
Tabel 4.10 Perhitungan Rata-Rata Ukuran Perkembangan Nilai CAR	136
Tabel 4.11 Perhitungan Rata-rata Ukuran Perkembangan Nilai BDR	138

Tabel 4.12 Perhitungan Rata-Rata Ukur Perkembangan Nilai CAD	139
Tabel 4.13 Perhitungan Rata-Rata Ukur Perkembangan Nilai ROA	141
Tabel 4.14 Perhitungan Rata-Rata Ukur Perkembangan Nilai BOPO	143
Tabel 4.15 Perhitungan Rata-Rata Ukur Perkembangan Nilai CM	145
Tabel 4.16 Perhitungan Rata-Rata Ukur Perkembangan Nilai LDR	146
Tabel 4.17 Perkembangan Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998-2001	147

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero)	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang dialami oleh Indonesia telah membuat dunia perbankan mengalami kerugian yang cukup besar seiring dengan timbulnya kredit bermasalah, selain itu ditambah pula dengan penyalahgunaan dana bank, pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), *negative spread*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang negatif dan sebagainya yang akibatnya hampir semua bank swasta dan bank BUMN menderita kerugian sehingga mengurangi modal atau equitynya.

Dengan modal yang negatif maka sumber dana bank berkurang drastis, keadaan itu semakin bertambah parah karena sumber dana yang lain yaitu himpunan dana pihak ketiga juga habis sebab ditarik oleh pemiliknya. Para nasabah telah tidak percaya lagi akan keutuhan uangnya jika tetap disimpan di dalam bank. Untuk memulihkan kepercayaan masyarakat dan untuk mengembalikan kondisi perbankan sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kembali perekonomian, maka pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk memperbaiki kinerja perbankan nasional yaitu antara lain meliputi pemberian jaminan terhadap pembayaran kewajiban Bank Umum, pendirian Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), penyelesaian permasalahan bank tertentu melalui BPPN maupun restrukturisasi perbankan pada umumnya, serta menciptakan pengelolaan administrasi yang

efektif dan efisien (analisis peningkatan kinerja keuangan) pada masing-masing bank pada khususnya, tidak terkecuali PT. Bank BNI Tbk. Disamping itu, pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia telah melakukan program rekapitalisasi perbankan yaitu dengan cara meningkatkan permodalan bank umum untuk mencapai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang saat ini ketentuan yang ditetapkan minimal 8 %.

Adapun kegiatan yang terkandung dalam kinerja keuangan pada bank BNI antara lain bank BNI yang selalu menjaga aktiva likuid yang cukup, dalam memenuhi komitmennya kepada nasabah dan pihak lainnya, baik untuk pembayaran kembali simpanannya, pemberian kredit, maupun untuk memenuhi kebutuhan likuiditas untuk pengeluaran operasionalnya. Aktiva likuid yang dimiliki itu sendiri terdiri dari kas, saldo rekening giro pada bank lain, surat-surat berharga dan penempatan jangka pendek. Disamping itu kinerja keuangan lainnya adanya pengelolaan aktiva dan kewajiban dimana pengelolaan itu dibawah kendali Komite Pengelola Aktiva dan Kewajiban (*Asset and Liability Committee – ALCO*) dan ALCO bertanggung jawab melalui pengendalian struktur aktiva dan kewajiban, penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat, laba/ruginya serta struktur tingkat permodalan bank, dan sekaligus menjaga kecukupan likuiditas.

Sedangkan untuk menganalisis kinerja keuangan itu sendiri berdasarkan pada Laporan Keuangan yaitu neraca dan laporan laba/rugi. Dimana neraca digunakan untuk mengetahui posisi kekayaan perusahaan, sedangkan laporan laba/rugi untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan seperti yang telah dikemukakan dimuka, selain memberikan informasi

yang akurat juga memperlihatkan secara jelas perubahan posisi keuangan dari waktu ke waktu untuk kepentingan analisis potensi keuangan perusahaan tersebut dan perkembangannya (tingkat kesehatan).

Manfaat itu tentunya sangat diperlukan bagi pengguna jasa informasi keuangan tersebut untuk melihat semua data dan fakta pendukung yang mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan. Sebagaimana dinyatakan diatas, bahwa tingkat kesehatan perusahaan tidak lepas dari elemen-elemen yang terkandung dalam aspek finansial suatu perusahaan. Dengan membandingkan elemen-elemen yang ada dalam Laporan Keuangan Perbankan dan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada, kita akan mendapat gambaran mengenai kondisi atau tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam menganalisis kinerja keuangan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan dari suatu bank tersebut, biasanya bank membuat dua jenis laporan, yaitu laporan yang ditujukan pada pihak intern bank dan laporan yang dipublikasikan untuk masyarakat. Dimana pembuatan kedua laporan itu selalu berpedoman pada dasar-dasar penilaian yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, yaitu dengan SK No 30/11/KEP/DIR tentang tata cara penilaian kesehatan bank.

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Perkembangan Tingkat Kesehatan bank terhadap Kinerja Keuangan jika dilihat dari rasio keuangan dalam metode CAMEL. Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan pada bank umum dengan mengambil kasus pada PT. Bank BNI Tbk. Dalam menganalisis tingkat kesehatan bank tersebut penulis mengacu pada SK Dir BI No.30 /11/ KEP/ DIR tanggal 30 April 1997 tentang

Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pembahasan akan dilakukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul, "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL" (Studi Kasus Pada PT. Bank BNI Tbk Periode 1998 - 2001)

1.2 Batasan Masalah

Sebelum menentukan perumusan masalah, penulis terlebih dahulu menetapkan batasan masalah untuk lebih memfokuskan pembahasan. Dalam penilaian tingkat kesehatan pada bank BNI, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode CAMEL yang berdasarkan pada SK Dir BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kelima aspek yang akan dibahas dalam metode CAMEL tersebut yaitu: Permodalan, Kualitas aktiva produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas. Dalam analisisnya, penulis hanya membatasi pada empat aspek saja yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas. Sedangkan aspek manajemen tidak dibahas karena tidak dilakukan penelitian lapangan dan yang dipergunakan hanya data sekunder. Sedangkan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan selama Tahun 1998 – 2001, penulis menggunakan perhitungan Statistik dengan metode rata-rata ukur (geometrik).

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank BNI Tbk pada Tahun 1998 – 2001 dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas?
- Bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Bank BNI Tbk pada Tahun 1998 – 2001 dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas dengan menggunakan rata-rata geometrik?

1.4 Hipotesis

Berdasarkan Batasan dan Perumusan Masalah diatas dan sejalan dengan Perumusan Judul, maka Hipotesis yang ingin diuji dalam penilaian Tingkat Kesehatan disini adalah bahwa:

- Tingkat Kesehatan Bank BNI dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas diperkirakan masuk dalam kategori sehat setiap tahunnya yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, dan tahun 2001. Penyebabnya antara lain adanya program rekapitalisasi yang mengikutsertakan Bank BNI, adanya sistem *Business Plan* (penyusunan langkah-langkah dalam rangka restrukturisasi), *Risk Management* (pengelolaan berbagai risiko), resrtukturisasi kredit, serta *Prudential banking* dan *Self Regulatory banking* yang kualitasnya selalu meningkat tiap tahunnya¹.

¹ Laporan Tahunan BNI, 1999

- Berdasarkan pada tingkat kesehatan bank yang diperkirakan sehat setiap tahunnya, maka rata-rata perkembangan kinerja keuangan diperkirakan juga mengalami kenaikan selama tahun 1998-2001.

1.5 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank BNI Tbk periode 1998 – 2001 dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas.
- Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Bank BNI Tbk pada Tahun 1998 – 2001 dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas jika menggunakan rata-rata geometrik.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan, dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan itu sendiri, sehingga berguna untuk membuat keputusan yang bermanfaat bagi kepentingan perusahaan di masa yang akan datang dan dapat berguna untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.
2. Bagi Investor, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam proses pengambilan kebijakan dalam hubungannya dengan PT. Bank BNI Tbk.

3. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan maupun pengetahuan karena penelitian ini sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari penulis tentang Analisis Laporan Keuangan.
4. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan / kinerja keuangan perbankan.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan cara mengadakan penelitian untuk memperoleh data-data yang dapat mempermudah penulis dalam menganalisis masalah serta dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pembahasan penelitian.

1. Data yang digunakan :

- Data umum perusahaan, mencakup :
 - a) Sejarah perusahaan
 - b) Bisnis, visi dan misi perusahaan
 - c) Manajemen dan struktur organisasi perusahaan
 - d) Produk dan jasa perusahaan
- Data khusus perusahaan yang digunakan hanya Laporan Keuangan perusahaan selama 4 tahun (1998 – 2001), yaitu :
 - a) Neraca konsolidasi
 - b) Laporan Laba/Rugi konsolidasi
 - c) Kualitas Aktiva Produktif
 - d) Rekening Administratif

2. Metode pengumpulan data :

– Dokumentasi

Pengumpulan data dimana penulis memperoleh bahan-bahan yang diperlukan dari pojok Bursa Efek Jakarta, pusat referensi, perpustakaan UII maupun perpustakaan universitas lain, serta instansi yang terkait (PT. Bank BNI Tbk).

– Kepustakaan

Informasi yang diperoleh berasal dari buku-buku (literatur), jurnal-jurnal, essay-essay, serta catatan yang diperoleh selama mengikuti kuliah dan lain-lain.

3. Variabel penelitian :

– Capital Adequacy Ratio (CAR)

– Bed Debt Ratio (BDR)

– Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD)

– Return on Asset (ROA)

– Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

– Rasio Call Money (CM)

– Loan to Deposit Ratio (LDR)

1.8 Metode Analisis Data

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa gambaran finansil perusahaan dapat diketahui dari Laporan neraca dan Laporan laba/rugi perusahaan. Pada analisis penilaian tingkat kesehatan, penulis berdasar pada SK

Dir BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang menggunakan metode CAMEL dalam analisisnya. Tetapi disini penulis hanya menekankan pada 4 aspek, yaitu: Aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas.

Selanjutnya masing-masing faktor tersebut dinilai bobot kreditnya seperti yang tercantum pada Tabel 1.1, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Dasar Penilaian Bobot Kredit CAMEL

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5%
3. Manajemen	a. Manajemen umum	10%
	b. Manajemen risiko	15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset	5%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar	5%
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5%

Setelah mengetahui nilai bobot kredit dari setiap faktor penilaian, maka selanjutnya dari setiap aspek-aspek yang dinilai tersebut dicari nilai rasio yang berpengaruh dalam mencari nilai kreditnya:

1. Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada kewajiban modal minimum bank, dalam hal ini CAR yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan bank/Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar nilai rasionya maka makin besar pula posisi modal bank tersebut.

Rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8 % diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Penilaian ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya baik seluruh / sebagian dari aktiva yang produktif.

a. Bed Debt Ratio (BDR)

Aktiva Produktif *adalah*, Penanaman dana bank baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar-bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Rumus :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut:

- Untuk rasio 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

b. Rasio Cadangan Penghapusan Aktiva Diklasifikasikan

Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif Diklasifikasikan *adalah* Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Rumus :

$$\text{Cad Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya:

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki PPAP) diberi nilai 0

- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

3. Penilaian Rentabilitas

Penilaian ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas.

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (ROA)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Perhitungan rasionya :

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula pendapatan yang diperoleh.

Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

4. Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan.

a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar (CM)

Kewajiban bersih Call Money adalah Call Money sisi pasiva dikurangi dengan Call Money sisi Aktiva, sedangkan yang dimaksud dengan alat likuid adalah Kas, Giro BI, SBI, SBPU.

Rumus :

$$\text{CM} = \frac{\text{Kewajiban bersih Call Money}}{\text{Total Aktiva Likuid}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ke III yang diterima}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya:

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Berdasarkan Nilai Kredit dari perhitungan aspek-aspek yang dinilai diatas, yaitu Aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas maka ditetapkan 4 golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut:

NILAI KREDIT	PREDIKAT
60,75 - 75	Sehat
49,5 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,5	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

Sedangkan dalam analisis perkembangan kinerja keuangan PT. Bank BNI Tbk disini, penulis menggunakan perhitungan statistik dengan metode rata-rata ukur (geometrik) dengan logaritma, dimana rata-rata ini berguna untuk menghitung pertumbuhan delta (perubahan). Dari analisis tersebut, maka dapat diketahui apakah kinerja keuangan Bank BNI periode 1998 - 2001 mengalami kenaikan atau penurunan.

Rumus ²:

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n}$$

$$\text{Gm} = \text{Anti Log Gm}$$

Keterangan :

x = ratio (perubahan)

n = banyaknya ratio

² Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*, hal. 154

1.10 Sistematika Penulisan

Di dalam membahas atau menyusun skripsi ini serta untuk memudahkan dalam memahaminya, maka penulis akan menyajikan skripsi ini dalam lima bab, yang secara singkat sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, metode analisis data serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Akan menguraikan secara teoritis tentang pengertian bank, jenis-jenis bank, kegiatan usaha dan jasa-jasa perbankan termasuk tugas dan fungsi bank sentral, serta sumber-sumber dana bank. Selain itu dibahas pengertian laporan keuangan, penilaian tingkat kesehatan bank serta penilaian perkembangan kinerja keuangan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Akan mengemukakan tentang Data Umum yang terdiri dari sejarah singkat PT. Bank BNI Tbk, bisnis, visi dan misi perusahaan, manajemen dan struktur organisasi perusahaan

serta produk dan jasa perusahaan serta Data Khusus PT. Bank BNI Tbk.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai analisis tingkat kesehatan yang mengacu pada SK Dir BI No.30/11/KEP/ DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta analisis perkembangan kinerja keuangan PT. Bank BNI Tbk periode 1998 – 2001 dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, dan rentabilitas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penutup dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran dari berbagai hal yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bank

Dalam era pembangunan ekonomi sekarang ini, perbankan memegang peranan yang amat penting. Bank yang merupakan salah satu Lembaga Keuangan sangat penting dan berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa karena bank adalah:³

1. Pengumpul dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit* – SSU) dan penyalur kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit spending unit* – DSU);
2. Tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat;
3. Pelaksana dan memperlancar lalu lintas pembayaran dengan aman, praktis, dan ekonomis;
4. Penjamin penyelesaian perdagangan dengan menerbitkan L/C;
5. Penjamin penyelesaian proyek dengan menerbitkan bank garansi.

Bank dalam menjalankan usahanya, sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan. Transaksi usaha bank itu sendiri berkaitan erat dengan uang sehingga kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan pemerintah dalam kegiatan perbankan itu berkaitan erat pula dengan pelaksanaan kebijaksanaan moneter pemerintah, dimana salah satunya bank dapat

³ Malayu S.P. Hasibuan, 2001, *Dasar-Dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta, hal.3

mempengaruhi jumlah uang beredar dengan menggunakan berbagai alat kebijaksanaan moneter.

Bank dalam perbankan memiliki berbagai macam definisi jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Berikut ini beberapa definisi atau pengertian Bank dari sudut pandang yang berbeda:

Pengertian bank menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah⁴

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank menurut Prof. G.M. Verryn Stuart dalam bukunya *Bank Politic*⁵

Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

Pengertian Bank menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan yaitu⁶

Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (financial assets) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Sedangkan Dr. B.N. Ajuha mendefinisikan Bank yaitu bahwa⁷

Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan

⁴ UU No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Pasal 1

⁵ Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta, hal 20

⁶ Malayu, *Loc Cit*

⁷ Malayu, *Loc Cit*

meliputi tiga kegiatan utama yaitu⁸ *Pertama*, Menghimpun dana (*funding*). Maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. *Kedua*, Menyalurkan dana atau dikenal dalam perbankan dengan istilah *lending*. Menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dengan bunga bank atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan prinsip bagi hasil atau penyertaan modal. Sedangkan yang *ketiga*, Memberikan jasa Bank lainnya. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Banyaknya jenis jasa yang ditawarkan sangat tergantung dari kemampuan bank masing-masing. Sedangkan kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya.

2.2 Jenis-jenis Bank

Praktik perbankan di Indonesia saat ini yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan memiliki beberapa jenis Bank. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 maka Jenis-jenis Bank dapat diklasifikasikan dengan melihat dari beberapa segi, yaitu:

⁸ Kasmir, 2001, *Manajemen Perbankan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, hal 12

2.2.1 Dilihat dari Segi Fungsinya

Jenis bank jika dilihat dari segi fungsinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁹

a. Bank Umum

Adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Disamping kedua jenis bank diatas, dalam praktiknya masih terdapat satu lagi jenis bank yang ada di Indonesia yaitu Bank Sentral yang dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Tetapi pada UU No.10 Tahun 1998 ini, Bank Sentral tidak dimasukkan dalam jenis bank menurut fungsinya. Hal ini karena pada prinsipnya BI merupakan organ/lembaga negara yang turut berfungsi mengawasi pelaksanaan Undang-Undang atau selaku pembina dan pengawas Bank.

2.2.2 Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan

⁹ Kasmir, *Op Cit*, hal 21

penguasaan saham yang dimiliki Bank yang bersangkutan. Jenis-jenis bank tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Bank milik Pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

Contoh Bank milik Pemerintah:

- Bank Negara Indonesia (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Tabungan Negara (BTN)
- Bank Mandiri

Sedangkan Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi yaitu:

- BPD Sumatra Utara
- BPD DKI Jakarta
- BPD Jawa Tengah
- Dan BPD lainnya

b. Bank milik Swasta Nasional

Merupakan Bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, sehingga keuntungannya diambil swasta pula. Contohnya:

- Bank Lippo
- Bank Central Asia

¹⁰ Kasmir, *Op Cit*, hal 27

- Bank Danamon
- Dan Bank Swasta lainnya.

Dalam Bank swasta milik nasional termasuk pula Bank-Bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank milik Asing

Merupakan cabang dari Bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contohnya:

- City Bank
- ABN AMRO Bank
- Dan Bank Asing lainnya

d. Bank milik Campuran

Merupakan Bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contohnya:

- Inter Pacifik Bank
- Ing Bank
- Bank Campuran lainnya

2.2.3 Dilihat dari Segi Status

Jenis Bank berdasarkan status atau kedudukan ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Jenis bank ini biasanya khusus untuk Bank Umum. Dalam pembagiannya jenis bank ini ada dua macam yaitu:

a. Bank Devisa

Merupakan Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, pembayaran L/C dan transaksi lainnya.

b. Bank Non Devisa

Merupakan Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa.

2.2.4 Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis ini dapat diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis Bank jika dilihat dari segi cara dalam menentukan harga beli maupun harga jual, terbagi dalam dua macam yaitu:

a. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional

Merupakan bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, menggunakan dua metode yaitu *Pertama, Spread based* yaitu menetapkan bunga baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito serta produk pinjaman (kredit). *Kedua, Fee based* yaitu menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya lainnya.

b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

Bank ini menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain baik dalam penyimpanan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.3 Bank Sentral

Bank Sentral merupakan lembaga negara yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah di suatu negara, merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan, serta menjalankan fungsi sebagai *lender of the last resort*. Pada dasarnya apabila dilihat dari istilahnya, bank sentral tidak dapat diartikan sebagai bank yang dalam operasionalnya seperti bank umum. Dalam hal ini bank sentral memiliki konsep yang berbeda. Bank umum cenderung untuk berusaha menginvestasikan asetnya dengan tujuan memaksimalkan laba, di sisi lain bank sentral sebagai bank milik pemerintah, adalah lembaga keuangan yang tidak bertujuan untuk memaksimalkan laba melainkan untuk mencapai tujuan tertentu seperti mencegah kegagalan yang dialami perbankan maupun bukan bank, kestabilan tingkat harga, kesempatan kerja dan akhirnya pada pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, bank sentral bertugas untuk melaksanakan fungsi-fungsi pemerintah sebagai pemegang otoritas moneter, karena bank sentral adalah juga bagian dari pemerintah.

2.3.1 Fungsi dan Peran Bank Sentral

Bank sentral sebagai pusat struktur moneter dan perbankan di negara yang bersangkutan dan yang melaksanakan (sejauh dapat dilaksanakan dan untuk kepentingan ekonomi nasional). Fungsi-fungsi bank sentral adalah sebagai berikut¹¹:

¹¹ Subagyo dkk, 1997, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, BP STIE YKPN, Yogyakarta, hal 31

- a. Memperlancar lalu lintas pembayaran dengan menciptakan uang kartal dan menyelenggarakan kliring antar bank umum
- b. Sebagai bankir, agen dan penasehat pemerintah. Fungsi bank sentral sebagai bankir adalah dengan memelihara rekening pemerintah, memberikan pinjaman, melaksanakan transaksi yang menyangkut jual beli valuta asing, menerima pembayaran pajak, dan mengumpulkan serta menganalisis data ekonomi. Sedangkan fungsi bank sentral sebagai agen dan penasehat pemerintah adalah bertugas untuk mengadministrasi dan mengelola hutang nasional, memberikan jasa pembayaran bunga atas hutang, dan memberikan saran serta informasi mengenai keadaan pasar uang dan modal.
- c. Memelihara cadangan /cash reserve bank umum.
- d. Memelihara manajemen cadangan devisa negara.
- e. Sebagai *bankers bank* dan *lender of last resort*.
- f. Mengawasi sirkulasi kredit.
- g. Mengawasi bank.

Dalam mengawasi bank ini bank sentral melakukan dua pengawasan terhadap kegiatan operasional bank dan perekonomian negara, yaitu ;

- a. Pengawasan bank yang diarahkan agar individu bank dapat dijaga kelangsungan hidupnya sehingga kepentingan masyarakat dapat dilindungi.

- b. Menjaga nilai mata uang negara yang bersangkutan sehingga bank tersebut dapat menjadi penyangga kebijakan moneter maupun kebijakan ekonomi pemerintah lainnya.

2.3.2 Tugas dan Fungsi Bank Indonesia selaku Bank Sentral

Melihat betapa pentingnya fungsi bank sentral dalam menunjang perekonomian negara, maka semua negara di dunia memiliki bank sentral dengan fungsi dan tugas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan di setiap negara. Dalam rangka untuk mendukung terwujudnya perekonomian nasional dan menjamin keberhasilan tujuan memelihara stabilitas moneter, maka pemerintah membentuk sebuah institusi yang berperan sebagai bank sentral, dengan nama Bank Indonesia. Pembentukan Bank Indonesia sebagai bank sentral didirikan berdasarkan UU No 13 tahun 1968. Namun sejalan dengan semakin majunya sistem moneter dunia mendorong pemerintah untuk mengganti Undang-undang tentang Bank Indonesia sebagai bank sentral. Pemerintah pada tanggal 17 Mei 1999 mengeluarkan Undang-Undang No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Tugas pokok Bank Indonesia adalah membantu pemerintah dalam hal ¹²:

- a. Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah
- b. Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

Tugas pokok Bank Indonesia tersebut selanjutnya dapat dirinci antara lain sebagai berikut :

¹² Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta, hal 49

- a. Dalam peredaran uang, Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang kertas dan uang logam.
- b. Memajukan perkembangan yang sehat kredit dan perbankan.
- c. Mengadakan pengawasan kredit.
- d. Membina dan mengawasi perbankan dengan cara :
 - a. Memperluas, memperlancar, dan mengatur lalu lintas pembayaran giral dan menyelenggarakan kliring antar bank.
 - b. Menetapkan ketentuan-ketentuan umum tentang solvabilitas dan likuiditas bank-bank.
 - c. Memberikan bimbingan kepada bank-bank dalam pengelolaan bank yang sehat.
- e. Dalam melaksanakan tugas-tugas pokok tersebut Bank Indonesia :
 - a. Menyusun rencana kredit untuk suatu jangka waktu tertentu untuk diajukan kepada pemerintah melalui Dewan Moneter.
 - b. Menetapkan tingkat dan struktur bunga.
 - c. Menetapkan pembatasan kualitatif dan kuantitatif atas pemberian kredit oleh perbankan.
- f. Memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank dengan cara :
 - a. Menerima gadai ulang.
 - b. Menerima sebagian jaminan surat-surat berharga.
 - c. Menerima aksep yang syarat-syaratnya ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tugas ini merupakan pelaksanaan tugas Bank Indonesia sebagai *bankers bank*.

- g. Memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank untuk mengatasi kesulitan likuiditas dalam keadaan darurat. Tugas ini merupakan pelaksanaan tugas Bank Indonesia selaku bank sentral sebagai *lender of last resort*.
- h. Dalam hubungan keuangan dengan pemerintah Bank Indonesia :
 - a. Bertindak sebagai pemegang kas pemerintah.
 - b. Menyelenggarakan pemindahan uang untuk pemerintah diantara kantor-kantornya diseluruh wilayah Indonesia.
 - c. Membantu pemerintah dalam penempatan surat-surat hutang negara, penatausahaan serta pembayaran kupon dan pelunasannya.
 - d. Memberikan kredit kepada pemerintah dalam rekening koran untuk memperkuat kas negara.
- i. Dalam hubungan internasional, tugas Bank Indonesia :
 - a. Menyusun rencana devisa yang mencerminkan pemeliharaan ekonomi nasional dan memperlancar usaha pembangunan dengan memperhatikan posisi likuiditas dan solvabilitas internasional untuk diajukan kepada pemerintah melalui Dewan Moneter.
 - b. Untuk menjaga dan memelihara posisi likuiditas dan solvabilitas internasional tersebut di atas dilakukan dengan :
 - a) Bank Indonesia menguasai dan, mengurus dan menyelenggarakan tata usaha cadangan emas dan devisa milik negara.
 - b) Pemerintah menetapkan syarat-syarat pembayaran berkenaan dengan perjanjian-perjanjian pinjaman yang mengakibatkan kewajiban pembayaran atas beban cadangan emas dan devisa

negara, walaupun dalam batas-batas yang telah ditetapkan dalam rencana devisa dengan memperhatikan pertimbangan bank.

- c) Bank Indonesia menata usahakan tagihan dan kewajiban tunai maupun berjangka terhadap luar negeri.
- d) Bank Indonesia mengusahakan pemeliharaan jumlah cadangan minimum emas dan devisa milik negara terhadap kewajiban internasional dalam perbandingan yang akan diatur dengan undang-undang.

Dalam rangka tugasnya sebagai bank sentral, maka Bank Indonesia memiliki usaha sebagai berikut ¹³:

- a. Memindahkan uang, baik dengan pemberitahuan secara telegram maupun dengan surat, atau dengan jalan memberikan wasel tunjuk di antara kantornya, penarikan atas saldo kredit yang ada pada koresponden dilakukan secara telegram atau dengan wasel tunjuk.
- b. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, menjalankan perintah untuk pemindahan uang, menerima pembayaran dari tagihan atas kertas berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- c. Melakukan kegiatan diskonto terhadap :
 - a. Surat wasel dan surat order dengan dua penanggung jawab atau lebih secara solider dan dengan masa berlaku yang tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan.

¹³ Dahlan Siamat, *Op Cit*, hal 50-51

- b. Syarat wesel dan kertas dagang yang lain yang tidak lebih lama masa berlakunya dari kebiasaan dalam perdagangan, baik yang ditarik dengan jaminan surat kredit, maupun dengan jaminan dokumen pengangkutan.
 - c. Kertas perbendaharaan atas beban negara.
 - d. Surat hutang dengan pelunasan dalam enam bulan dan selama diskontonya turut bertanggungjawab secara solider.
 - e. Mandat dan atau surat perintah membayar atas kas negara untuk redemen lelang.
- d. Membeli dan menjual :
- a. Wesel yang diakseptasi oleh suatu bank dengan masa berlaku yang tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan.
 - b. Kertas perbendaharaan atas beban negara.
 - c. Surat hutang negara atau surat hutang lainnya yang tercatat pada suatu bursa efek yang resmi yang bunga dan pelunasannya dijamin oleh negara.
 - e. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang lainnya, pembayaran dengan surat atau telegram dengan masa berlaku tidak lama daripada kebiasaan dalam perdagangan dan adanya jaminan yang lazim berlaku untuk itu.
 - f. Memberi jaminan bank (bank garansi) dengan tanggungan yang cukup.
 - g. Menyediakan tempat penyimpanan barang-barang berharga.

2.4 Kegiatan Usaha

Setelah mengetahui jenis-jenis bank yang beroperasi di Indonesia maka selanjutnya akan diuraikan tentang kegiatan usaha bank, seperti diatur dalam UU No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

2.4.1 Bank Umum

Bank umum bukan merupakan satu industri terbesar di Indonesia, tetapi bank umum mempengaruhi semua aspek kehidupan perekonomian. Sebagian besar penawaran uang berupa deposit transaksi yang menyebabkan bank umum mempunyai peran yang krusial. Pada masa-masa yang lalu bank umum hanya meminjamkan dananya pada kegiatan bisnis dan untuk tujuan jangka pendek. Pemerintahan masa lalu jarang meminjam kecuali pada masa perang, dan individu-individu jarang meminjam dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Tetapi dewasa ini, bank meminjamkan dananya untuk pemerintah dan konsumen. Jasa-jasa yang disediakan oleh bank umum sekarang ini semakin kompleks.

Bank umum adalah badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari pengertian tersebut, bank menjalankan fungsi yang berkaitan dengan pengumpulan dana, pengalokasian dana serta penyediaan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi pokok dalam kegiatan operasional bank umum, yaitu :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang melalui pembayaran kredit dan investasi.
- c. Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan trust atau wali amanat kepada individu dan perusahaan.
- e. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
- f. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga.
- g. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya seperti kartu kredit, cek perjalanan, ATM, transfer dana, dan sebagainya.

Dalam memberikan pelayanan kepada nasabah, bank bersedia memberikan layanan sesuai dengan layanan yang diinginkan oleh nasabah. Nasabah bank terdiri dari berbagai kalangan seperti individu, perusahaan baik yang berskala besar, menengah, atau kecil. Kegiatan layanan bank untuk nasabah berskala besar tentu tidak sama dengan dengan layanan yang diberikan kepada individu. Untuk melayani nasabah yang mempunyai kepentingan yang berbeda tersebut, bank bisa menggunakan *wholesale banking (corporate banking)*, *retail banking*, atau *private banking*.

Wholesale banking (corporate banking) adalah kegiatan layanan bank kepada nasabah yang berskala besar. Untuk nasabah yang berskala besar (biasanya perusahaan-perusahaan besar) biasanya dibedakan dengan layanan kepada individu. *Retail banking* adalah kegiatan layanan bank kepada nasabah

berskala kecil dan menengah. *Private banking* adalah kegiatan layanan bank kepada nasabah yang terkemuka dan orang-orang kaya yang lebih menyukai layanan khusus yang tidak sama dengan orang-orang lain.

Kegiatan usaha bank umum yang dapat dilakukan menurut UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - Surat-surat wesel termasuk wesel yang diaksep oleh bank.
 - Surat pengakuan hutang.
 - Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - Obligasi.
 - Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 - Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.

- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar bank.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- l. Melakukan kegiatan anjak piutang, kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
- m. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- n. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- o. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- p. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

- q. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dgn memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- r. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

2.4.2 Bank Perkreditan Rakyat

Keberadaan lembaga Bank Perkreditan Rakyat ini sangat tepat keberadaannya sebagai pencerminan adanya ekonomi dualistik di Indonesia. Dengan adanya Bank Perkreditan Rakyat sebagai bank untuk daerah-daerah pedesaan atau pengusaha yang berskala kecil yang sifat usahanya melayani sektor informal di kota-kota. Sesuai dengan kemampuan permodalan yang lemah dari masyarakat umumnya, bentuk Bank Perkreditan Rakyat merupakan bentuk yang tepat untuk didirikan di Indonesia, sekaligus sebagai lembaga keuangan untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat golongan lemah, dalam rangka menuju ekonomi kerakyatan. Bank Perkreditan Rakyat adalah suatu lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkannya sebagai usaha BPR. Status Bank Perkreditan Rakyat diberikan kepada Bank Desa, Bank Pasar, Bank Kredit Desa, Bank Kredit Kecamatan, dan lain-lain sesuai dengan UU No 10 Tahun 1998.

Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga keuangan tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat

Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, sesuai dengan asas Bank Perkreditan Rakyat yang berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, dan sesuai dengan tujuan BPR yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sasaran Bank Perkreditan Rakyat adalah melayani kebutuhan pengusaha dan individu yang berskala kecil, karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang yang tidak bertanggung jawab, seperti rentenir dan pengijon.

Usaha Bank Perkreditan Rakyat adalah untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan Bank Perkreditan Rakyat diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha Bank Perkreditan Rakyat adalah :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 - b. Memberikan kredit.
 - c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
 - d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.
- Sertifikat Bank Indonesia adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia

kepada Bank Perkreditan Rakyat apabila Bank Perkreditan Rakyat mengalami over likuiditas.

Lapangan usaha kegiatan Bank Perkreditan Rakyat dilakukan dengan batas-batas tugas sebagai berikut:¹⁴

- a. Menerima tabungan atau simpanan dari masyarakat, penabung dan penyimpan harus diberi buku tabungan atau kartu simpanan.
- b. Menerima simpanan dalam bentuk deposito dengan jangka waktu paling lama tiga bulan.
- c. Tidak diperkenankan ikut dalam lalu lintas giro, karena bank perkreditan rakyat merupakan bank yang tidak dapat menciptakan uang. Dalam hubungan ini bank yang bersangkutan tidak dapat atau dilarang untuk mengeluarkan kuitansi yang berfungsi sebagai cek.
- d. Menerima dan memberikan kredit kepada pedagang-pedagang di pasar atau penduduk desa. Dalam memberikan kredit tersebut ditetapkan antara lain hal-hal sebagai berikut :
 - Tidak diperkenankan memberikan kredit tanpa jaminan kepada siapapun.
 - Di dalam perjanjian kredit dan pengikatan jaminan, tidak diperkenankan adanya klausul yang menerapkan bahwa apabila debitur tidak dapat melunasi hutangnya maka barang-barang jaminan dengan sendirinya terjual kepada bank.

¹⁴ Thomas Suyatno, 1993, *Kelembagaan Perbankan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal 30

- Di dalam menetapkan suku bunga hendaknya berpedoman kepada suku bunga yang berlaku, sedangkan untuk biaya administrasi, provisi, dan lain-lain tidak boleh melebihi 2,5 % dan dipungut hanya sekali saja, yaitu pada waktu pemberian kredit.
 - Tidak diperkenankan menetapkan jangka waktu cicilan kredit kurang dari satu minggu (walaupun jangka waktu kredit tersebut mungkin lebih dari satu bulan). Sungguhpun demikian, apabila debitur sendiri, karena kebutuhan usahanya ingin melakukan cicilan secara harian, maka bank dapat memberikan kesempatan tersebut kepada debitur yang bersangkutan.
- e. Tidak diperkenankan melakukan praktek-praktek pegadaian.

2.5 Jasa-Jasa Perbankan

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa salah satu fungsi bank yang sangat vital terutama dalam membantu transaksi bisnis adalah penyediaan jasa-jasa guna membantu memperlancar lalu lintas pembayaran. Jasa-jasa yang disediakan oleh bank umum antara lain adalah :

2.5.1 Kliring

Kliring adalah suatu cara penyelesaian hutang-piutang antara bank-bank peserta kliring dalam bentuk warkat atau surat-surat berharga disuatu tempat tertentu. Dengan mekanisme kliring dapat lebih mempermudah, mempercepat dan lebih efisien terhadap penyelesaian hutang-piutang antara bank-bank peserta kliring. Proses pelaksanaan kliring diselenggarakan oleh lembaga kliring Bank

Indonesia dengan menyediakan tempat pertemuan antara bank-bank peserta. Warkat-warkat kliring antara lain adalah cek, bilyet giro, Nota debet, dan Nota kredit.¹⁵

2.5.2 Inkasso

Inkasso adalah pemberian kuasa pada bank oleh perorangan atau perusahaan untuk menagihkan atau memintakan persetujuan pembayaran atau menyerahkan begitu saja kepada pihak yang bersangkutan di tempat lain (dalam dan luar negeri) atas surat-surat berharga, dalam rupiah atau valuta asing seperti wesel, cek, kuitansi, surat aksep, dan lain-lain. Manfaat dengan adanya jasa inkasso adalah :¹⁶

- a. Nasabah pengirim tidak perlu menagih sendiri atau mendatangi sendiri pihak yang ditagih, yang berada ditempat lain, cukup dengan menyerahkan surat tagihan tersebut kepada bank.
- b. Nasabah dapat menghemat tenaga dan biaya serta keamanan pun terjaga.

2.5.3 Letter of Credit

Letter of Credit atau sering disingkat dengan L/C adalah suatu fasilitas atau jasa yang diberikan bank kepada nasabah dalam rangka mempermudah dan memperlancar transaksi jual beli barang terutama yang berkaitan dengan transaksi internasional. Bank yang memberikan L/C kepada nasabah berarti bank yang bersangkutan memberikan jaminan untuk membayar sejumlah tertentu kepada pihak lain atas permintaan nasabahnya. L/C berguna untuk menampung kesulitan

¹⁵ Dahlan Siamat, *Op cit*, hal 82

¹⁶ Thomas Suyatno, *Op cit*, hal 50

yang memberatkan pihak pembeli maupun maupun kesulitan-kesulitan yang membentakan pihak-pihak penjual, dalam transaksi perdagangan luar negeri.

2.5.4 Pengiriman Uang (Transfer)

Pengiriman uang atau transfer adalah salah satu pelayanan bank kepada masyarakat dengan bersedia melaksanakan amanat nasabah untuk mengirimkan sejumlah uang, baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang ditujukan kepada pihak lain di tempat lain. Mekanisme pengiriman uang (transfer) dapat dilakukan dengan menggunakan bank koresponden apabila di daerah tersebut bank yang bersangkutan tidak memiliki cabang. Instrumen yang digunakan dalam mekanisme transfer dalam satu wilayah kliring biasanya adalah lalu lintas giral dengan menerbitkan nota kredit.¹⁷ Manfaat pengiriman uang melalui bank adalah :

- a. Membantu kelancaran transaksi perdagangan, baik dalam maupun luar negeri.
- b. Membantu pelaksanaan pembayaran uang sekolah, uang kuliah, dan pembayaran penginapan, dan lain-lain.
- c. Dengan adanya jasa pengiriman uang melalui bank, nasabah tidak perlu membawa uang ke tempat jauh.

2.6 Sumber-Sumber Dana Bank

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang sementara tidak dipergunakan masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu.

¹⁷ Dahlan Siamat, *Op cit*, hal 85

Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume yang berhasil dihimpun akan pula menentukan volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, seperti pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang

Dalam usaha menghimpun dana tersebut, maka bank harus mengenal sumber-sumber dana yang terdapat di dalam berbagai lapisan masyarakat dengan bentuk yang berbeda-beda pula. Secara umum sumber dana bank ada tiga :

2.6.1 Dana Yang Bersumber Dari Bank Sendiri

Dana yang bersumber dari bank sendiri adalah dana berbentuk modal setor yang berasal dari para pemegang saham dan cadangan-cadangan serta keuntungan bank yang belum dibagikan kepada para pemegang saham. Modal setor yang berasal dari para pemegang saham dapat dikatakan bersifat tetap dalam arti selamanya tetap mengendap dalam bank dan tidak akan mudah ditarik begitu saja oleh penyetorannya. Dalam undang-undang, untuk memperkecil modal setor suatu Perseroan Terbatas haruslah melalui suatu Rapat Saham. Sebelumnya harus diadakan pengumuman di media massa yang mengemukakan acara untuk memperkecil modal. Selanjutnya rapat saham tersebut memperoleh pengesahan dari Departemen Kehakiman. Bagi bank negara, untuk memperkecil modal setor harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari DPR. Oleh karena itu, modal setor boleh dikatakan bersifat permanen, dalam arti pemegang saham yang menyettor uang tersebut tidak bebas setiap saat menarik dananya. Cadangan dan keuntungan yang belum terbagi, sejauh belum dikeluarkan dari kas bank, tentunya

akan tetap mengendap sebagai modal kerja atau sebagai dana yang siap diputar.

Dana dari modal sendiri ini terdiri dari beberapa bagian (pos) yaitu:

- a. Modal yang disetor, yaitu jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri. Umumnya modal setoran pertama dari para pemilik bank (pemegang saham = *Stockholder*) ini sebagian dipergunakan bank untuk sarana perkantoran, peralatan kantor dan promosi untuk menarik minat masyarakat.
- b. Cadangan-cadangan, yaitu sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya risiko di kemudian hari.
- c. Laba yang ditahan, atau *Retained Earnings* yang mestinya milik para pemegang saham, tapi oleh mereka sendiri diputuskan untuk tidak dibagi dan dimasukkan kembali dalam modal kerja. Biasanya *Retained Earnings* ini digunakan untuk memperkuat posisi Cash Reserve atau untuk penambahan *Loanable Funds*.

2.6.2 Dana Pinjaman dari Pihak Luar

Dana dari pihak kedua ini, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana (uang) pada bank terdiri dari 4 pihak, yaitu:

- a. *Pinjaman dari bank-bank lain* yang dikenal dengan *Call Money* yaitu pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini biasanya diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jangka waktu *Call Money* ini biasanya tidak lama, yaitu sekitar satu bulan dan bahkan hanya beberapa

hari saja. Kadangkala ada yang meminjam hanya satu malam sehingga juga disebut dengan *Overnight Call Money*¹⁸

- b. *Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain di luar di luar negeri*, yang biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah panjang. Realisasi pinjaman ini (dari bank atau lembaga-lembaga keuangan internasional) harus melalui persetujuan Bank Indonesia dimana secara tidak langsung Bank Indonesia selaku bank sentral ikut serta mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut demi menjaga solvabilitas bank bersangkutan.
- c. *Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank* pinjaman dari LKBB ini kadangkala tidak benar-benar berbentuk pinjaman atau kredit, tapi lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo, misalnya berbentuk Sertifikat Bank atau *Deposito On Call* dengan jangka waktu melebihi 3 bulan dan dapat diperpanjang kembali tanpa mengeluarkan sertifikat baru.
- d. *Pinjaman dari Bank Sentral (BI)*. Untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong prioritas apalagi yang berprioritas tinggi seperti kredit investasi pada sektor-sektor yang harus ditunjang, maka Bank Indonesia memberikan bantuan dana yang dikenal dengan nama: Kredit Likuiditas.

¹⁸ Muchdarsyah Sinungan, *Log cit*, hal 86.

2.6.3 Dana Yang Berasal Dari Masyarakat Luas

Dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan tulang punggung dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Dalam dunia perbankan, dana yang berasal dari masyarakat luas terdiri dari :

a. Simpanan Giro (*demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan. Sebagai imbalan dari penyimpanan dana dengan menggunakan giro, pihak bank memberikan jasa giro. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang lazimnya disebut rekening koran (*current account*).

Perkembangan rekening giro pada bank, tidak hanya berdasarkan kepentingan bank semata-mata, tapi juga kepentingan masyarakat modern, karena giro adalah uang giral yang juga dipergunakan sebagai alat pembayaran, yaitu melalui penggunaan cek. Sebagaimana diungkapkan oleh teori ekonomi dari John Maynard Keynes dengan *Teori Liquidity Preference*-nya masyarakat cenderung untuk menguasai uang berbentuk tunai dengan 3 motif di belakang pemikirannya, yaitu:¹⁹

- *Transaction motive*, yaitu untuk keperluan realisasi dari suatu transaksi pembayaran.
- *Precautionary motive*, yaitu untuk berjaga-jaga bila ada keperluan mendadak.

¹⁹ Muchdarsyah Sinungan, 2000, *Manajemen Dana Bank*, Bumi Aksara, Jakarta, hal 88

- *Speculatif motive*, yaitu bila suatu saat orang akan merealisasikan keinginannya untuk melakukan spekulasi.

Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan uang tunai. Bagi pengusaha (kecil, menengah, ataupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank sudah merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran berbagai urusan bisnis dan urusan pembayaran. Penggunaan cek dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal.

b. Simpanan Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Bila waktu yang ditentukan telah habis, deposan dapat :

- Menarik deposito berjangka tersebut
- Memperpanjang dengan suatu periode yang diinginkan.

c. Tabungan

Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Dewasa ini tabungan merupakan sarana penghimpunan dana masyarakat yang paling populer, karena persyaratan-persyaratannya mudah dilakukan masyarakat.

2.7 Alokasi dan Penanaman Dana Bank

Dana yang telah terhimpun oleh bank selanjutnya diputar kembali untuk ditanamkan atau dipergunakan oleh masyarakat yang membutuhkan atau oleh bank sendiri sebagai suatu penanaman dana baik yang menghasilkan atau yang tidak menghasilkan. Dalam memilih alternatif penanaman dana tersebut, tentunya bank di samping memperhitungkan segi keuntungan juga tetap memperhatikan besarnya resiko yang dihadapi oleh bank.

Di samping itu bank juga terikat untuk menyediakan sejumlah dana yang mutlak tersedia dalam bentuk dana yang tidak dipergunakan, yang sekaligus berfungsi sebagai *Primary Reserve*. Dana ini dikenal sebagai Likuiditas Minimum, yang harus dipelihara oleh bank. Dalam melakukan penanaman dananya, ada tiga bentuk penanaman yang biasa dilakukan bank, yaitu :²⁰

2.7.1 Penanaman Dana Dalam Bentuk Pinjaman / Kredit

Pinjaman yang diberikan ialah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain dalam hal pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditetapkan.

Dalam memebrikan kredit, bank umum selalu meminta suatu jaminan kepada peminjam. Jaminan adalah jaminan yang bersifat materiil maupun yang bersifat imateriil. Fungsi dari pemberian jaminan tersebut guna memberikan hak dan kekuasaan bank untuk mendapatkan pelunasan dengan jaminan barang-barang tersebut.

²⁰ Thomas Suyatno, *Log cit.* hal 50

2.7.2 Penanaman Dana Dalam Bentuk Surat-Surat Berharga

Penanaman dana dalam surat-surat berharga merupakan usaha pokok bank tabungan. Namun dalam praktek perbankan sekaligus dalam rangka mengembangkan pasar modal, bank umum dan bank pembangunan diijinkan pula melakukan kegiatan jual-beli surat berharga. Sebagai cadangan sekunder, bank dapat membeli surat berharga yang bonafid dan dapat dicairkan. Dewasa ini dalam bisnis perbankan dikenal beberapa surat berharga yang diperjualbelikan dalam rangka memperoleh tambahan dana.

2.7.3 Penyertaan

Menyimpang dari usaha pokok sebuah bank, bank sentral dapat memberikan ijin bagi bank umum atau bank pembangunan untuk ikut serta dalam penyertaan modal perusahaan. Namun penyertaan ini bersifat sementara. Khusus untuk bank-bank milik negara yang melakukan penyertaan diatur dalam suatu peraturan di bidang perkreditan. Dewasa ini banyak bank negara melakukan penyertaan dalam perusahaan-perusahaan yang umumnya berbentuk lembaga keuangan.

2.7.4 Penanaman dalam Harta Tetap dan Inventaris

Dalam melaksanakan usahanya, bank memerlukan aktiva tetap dalam rangka menunjang kegiatan operasionalnya. Kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai lembaga keuangan tentu memerlukan penampilan fisik bank yang meyakinkan. Oleh karena itu bank dalam penampilannya sebagai lembaga keuangan yang modern, selalu berusaha untuk menampilkan diri dalam bentuk

yang modern dan canggih, yang tentunya memerlukan biaya yang cukup besar. Semua biaya tersebut biasanya dipenuhi dengan modal sendiri.

2.8 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca mencerminkan nilai aktiva, uang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi-Laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.²³ Sebelum seseorang melakukan kegiatan analisis terhadap suatu laporan keuangan, maka terlebih dahulu harus mengerti terlebih dahulu tentang arti dari laporan keuangan itu sendiri, sebelum melakukan analisis dengan menggunakan alat-alat analisis seperti menggunakan rasio-rasio keuangan, rasio-rasio bank, atau dengan alat-alat analisis lainnya.

Terdapat beberapa pengertian dan definisi yang dapat menjelaskan mengenai pengertian laporan keuangan dengan uraian yang berbeda-beda, dan tentunya dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan, sesuai dengan sudut pandang pihak-pihak tersebut dalam melihat arti pentingnya sebuah laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.*²⁴

²³ Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta, hal 327

²⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, 1994, hal 2-3

Menurut Sofyan Syafri Harahap, *Laporan Keuangan adalah suatu media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.*²⁵

Perbedaan sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan pengertian laporan keuangan karena mereka melihat laporan keuangan dari fungsi dari laporan keuangan. Namun maksud dan tujuan dari pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan adalah sama. Dimana Laporan Keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada periode tertentu.

2.8.1 Arti Penting Laporan Keuangan

Bank yang merupakan salah satu bentuk dari suatu perusahaan, dalam perkembangannya, laporan keuangan merupakan faktor yang penting dalam menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan setiap tahunnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan sangat perlu diketahui bagi mereka yang berkepentingan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan. Adanya laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan selama periode tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat dijadikan alat untuk berkomunikasi antara data-data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data keuangan tersebut, untuk melakukan kegiatan analisis dalam rangka untuk mengetahui

²⁵ Sofyan Syafri Harahap, 1999, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, hal 1

keadaan finansial dan kesehatan finansial perusahaan tersebut, yang dalam pengembangan perusahaan dapat dijadikan alat dalam pengambilan keputusan.

2.8.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :²⁶

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

Tujuan melakukan analisis bagi pihak internal dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan suatu gambaran tentang keadaan, kinerja, dan kesehatan perusahaan, yang nantinya dapat berguna dalam pengambilan keputusan kegiatan

²⁶ Martono, *Op cit*, hal 62

operasional perusahaan. Sedangkan bagi pihak-pihak eksternal, kegiatan analisis terhadap laporan keuangan dapat berguna untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang akan ditanamkan ke perusahaan tersebut.

2.8.3 Bentuk Laporan Keuangan

Kegiatan analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan (dalam hal ini adalah bank). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian negara, pangsa pasar, kualitas manajemen dan lainnya.²⁷

Dalam laporan keuangan bank terdapat tiga bagian penting bentuk laporan yang sangat berguna dalam kegiatan analisis perbankan, yaitu Neraca, Laporan Rugi-Laba, dan Rekening Administratif.

2.8.3.1 Neraca

Neraca atau *Balance Sheet* adalah suatu gambaran dari laporan keuangan bank yang mengemukakan perbandingan yang seimbang antara harta benda, milik atau kekayaan bank dengan semua kewajiban, hutang dan modalnya.²⁸

Dalam Neraca bank, sisi aktiva menggambarkan kekayaan harta benda, milik atau hak dari bank. Sedangkan sisi pasiva menggambarkan jumlah kewajiban dan modal bank. Dari pos-pos yang terdapat dalam neraca, terdapat 3 kategori,

²⁷ Mamduh Hanafi & Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta Hal 49

²⁸ M. Sinungan, *Logcit*, hal 186

yaitu aktiva yang berfungsi sebagai cash reserve, ada yang berfungsi sebagai aktiva produktif, dan ada aktiva tetap.

Aktiva yang terdiri dari 9 pos utama, mencakup semua harta kekayaan bank termasuk hak dan tagihan, yaitu sebagai berikut :

a. Kas

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua uang kas yang dimiliki oleh bank, baik uang kartal yang ada dalam kas dan *commerative coin* yang dikeluarkan Bank Indonesia yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

b. Bank Indonesia

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam Rupiah dan Valuta asing milik bank pada Bank Indonesia. Untuk Giro Rupiah dimasukkan dalam kolom Rupiah dan untuk Giro valuta asing dimasukkan dalam kolom valuta asing. Posisi pada kedua kolom tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank Indonesia yang belum dipergunakan.

c. Tagihan Pada Bank Lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua tagihan bank pelapor kepada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri, dalam rupiah dan valuta asing. Dalam pos ini terbagi atas :

– Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam rupiah dan valuta asing milik bank. Jumlah giro tidak boleh dikurangkan dengan kredit yang diberikan bank lain kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank lain yang belum digunakan.

– Call Money

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah dana yang dipinjamkan oleh bank, kepada bank lain .

– Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah penanaman dana dalam bentuk deposito yang dapat ditarik dengan syarat-syarat tertentu

– Kredit yang diberikan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah semua kredit berdasarkan akad kredit yang diberikan oleh bank kepada bank lain.

d. Surat Berharga dan Tagihan Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, seperti surat-surat berharga pasar uang dan surat berharga pasar modal, termasuk wesel, saham, obligasi, dan lainnya.

e. Kredit yang Diberikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank.

f. Penyertaan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah penyertaan pada bank, lembaga keuangan, atau perusahaan lain.

g. Cadangan Aktiva Yang Diklasifikasikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya. Dalam pengertian aktiva produktif mencakup kredit, surat berharga, penanaman pada bank lain dan penyertaan dan penanaman pada aktiva lainnya yang mengandung risiko dari bank termasuk kantornya di luar negeri. Pos ini merupakan pengurangan dari aktiva neraca.

h. Aktiva Tetap Dan Inventaris

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah nilai buku dari tanah, gedung, kantor, dan lainnya milik bank. Dalam jumlah tersebut telah dikurangi dengan penyusutan atas nilai aktiva tetap dan inventaris tersebut sampai dengan akhir bulan laporan.

i. Rupa-rupa Aktiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari pos-pos lainnya. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debit dengan saldo kredit rekening antar kantor, sepanjang hasilnya debit bagi bank yang bebadan hukum Indonesia.

Sisi Pasiva terdiri juga dari 9 pos dan 1 pos ke 10, yaitu rekening rugi-laba tahun berjalan. Pos-pos pasiva menggambarkan sisi kewajiban (liabilitas) baik jangka pendek, maupun jangka panjang, termasuk pos modal. Pos-pos pasiva yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro milik pihak ketiga, termasuk bank lain pada pihak bank yang bersangkutan, yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, pemindahbukuan, dan surat perintah membayar lainnya.

b. Call Money

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah dana yang diterima bank dari pihak bank lain.

c. Tabungan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan milik pihak ketiga bukan bank pada bank yang bersangkutan, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu.

d. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah deposito berjangka, deposito on call, sertifikat deposito, dan deposito lainnya yang diterima bank dari pihak ketiga atau dari bank lain.

e. Kewajiban lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban bank yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan.

f. Surat Berharga

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank.

g. Pinjaman Diterima

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pinjaman yang diterima bank, dari pihak lain termasuk bank lain dan Bank Indonesia, termasuk pinjaman yang diterima dari pemerintah atau lembaga-lembaga internasional.

h. Rupa-Rupa Pasiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu pos dari sisi pasiva neraca. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debit dengan saldo kredit rekening, sepanjang hasilnya kredit bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

i. Modal

– Agio Saham

Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- Cadangan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah dikurangi pajak.

2.8.3.2 Laporan Rugi-Laba

Laporan Rugi-Laba meringkaskan hasil kegiatan dari perusahaan (bank) selama periode tertentu, yang menggambarkan kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Ada tiga elemen pokok dalam laporan rugi-laba, yaitu :

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya selama periode tertentu dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan operasi pokok dari bank.

b. Beban Operasional

Didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan fasilitas bank atau munculnya hutang selama periode dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan kegiatan pokok usaha bank.

c. Untung atau Rugi (Gain or Loss)

Untung dalam hal ini diartikan sebagai kenaikan modal dari transaksi yang bersifat insidental dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi bank selama periode tertentu. Rugi diartikan sebagai penurunan modal yang bersifat insidental dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu.²⁹

²⁹ Mamduh Hanafi & Abdul Halim, *Op cit*, hal 57

2.8.3.3 Rekening Administratif

Rekening Administratif adalah rekening-rekening yang pada saat pembukaan transaksi belum menimbulkan perubahan harga dan hutang, sehingga jumlah debit dan kredit adalah sama. Dalam rekening administratif terdapat 6 pos:

- a. Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum digunakan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah fasilitas kredit yang masih disediakan oleh bank bagi nasabahnya dan belum ditarik.

- b. Posisi pembelian berjangka valuta asing yang masih berjalan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai transaksi pembelian berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

- c. Posisi penjualan berjangka valuta asing yang masih berjalan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah nilai transaksi penjualan berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

- d. Margin Trading.

Adalah transaksi jual beli valuta asing yang tidak diikuti dengan pergerakan dana dan yang diperhitungkan adalah selisih bersih antara harga beli atau jual suatu jenis valuta pada saat tertentu dengan harga beli atau jual valuta yang bersangkutan pada akhir masa transaksi.

- e. Jaminan yang diberikan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua bentuk garansi oleh bank termasuk kantornya di luar negeri kepada nasabah termasuk kepada bank lain, seperti garansi bank, endosemen, L/C yang masih berjalan, Akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, dan lainnya.

f. Lain-lain yang bersifat administratif.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening administratif yang tidak dapat dimasukkan dalam kolom pos rekening administratif lainnya .

2.9 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, digunakan metode CAMEL, yang memiliki unsur-unsur penilaian terdiri dari permodalan yang dimiliki bank, kualitas assets yang ada, manajemen suatu bank, rentabilitas yang diperoleh bank, dan tingkat likuiditas bank.

Dengan demikian, perhitungan tingkat kesehatan suatu bank umum dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan.
2. Menghitung besarnya nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL.
3. Mengalikan nilai kredit (*credit point*) tersebut dengan bobot bagi masing-masing komponen CAMEL.
4. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL.
5. Menetapkan kategori kesehatan bank yang bersangkutan.

Bobot masing-masing komponen CAMEL :

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5%
3. Manajemen	a. Manajemen umum	10%
	b. Manajemen risiko	15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset	5%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar	5%
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5%

2.9.1 Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap permodalan didasarkan ada kewajiban penyediaan modal minimum bank atau mencari rasio kecukupan modal bank (*Capital Adequacy Ratio*), yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha bank. Semakin besar nilai rasionya maka semakin besar pula posisi modal sebuah bank.

Rumus yang digunakan dalam mencari rasio kecukupan modal :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\frac{\text{ATMR Neraca}}{\quad} + \frac{\text{ATMR Rekening Administratif}}{\quad}} \times 100 \%$$

Nilai kredit dihitung sebagai berikut :

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8 % diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio permodalan adalah 25 %.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.

3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan Total ATMR.
5. Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil penyediaan minimum sama dengan 100 % atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya bila hasilnya kurang dari 100 %, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut :

- Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan

rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

– Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

– Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

– Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 100 %. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

– Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

- Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

- Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.9.2 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat

digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya seluruh atau sebagian dari aktiva produktifnya. Dalam penilaian ini digunakan dua rumus :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif atau yang dikenal dengan *Bad Debt Ratio* (BDR).

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut dilakukan dengan cara :

- Untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk *Bad Debt Ratio* adalah 25 %.

Yang diperhitungkan sebagai Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah :

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
- 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

$$\text{Cad Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Perhitungan rasio tersebut dinilai dengan cara :

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk penyisihan (cadangan) bagi APYD adalah 5 %.

Cadangan Aktiva Produktif Diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif dengan cara membentuk Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif dan Aktiva Produktif Diklasifikasikan. Perhitungan cadangan dilakukan sebagai berikut :

- 0 % aktiva produktif yang digolongkan Lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikurangi.
- 5 % aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi agunan yang dikurangi.

- 15 % aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 50 % aktiva produktif yang digolongkan Diragukan setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 100 % aktiva produktif yang digolongkan Macet setelah dikurangi agunan yang dikurangi.

2.9.3 Penilaian Kemampuan Manajemen

Bank Indonesia telah menyusun 250 buah pertanyaan untuk penilaian kemampuan manajemen yang terdiri sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penilaian Kemampuan Manajemen

Jumlah Pertanyaan	Aspek Manajemen yang Dinilai	Bobot CAMEL
25 buah	Manajemen permodalan	2,5 %
50 buah	Manajemen aktiva	5,0 %
125 buah	Manajemen umum	12,5%
25 buah	Manajemen rentabilitas	2,5 %
25 buah	Manajemen likuiditas	2,5 %
100 buah	Total bobot CAMEL	100,0 %

Setiap pertanyaan yang dapat dijawab “ya” (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawaban “ya” akan menentukan nilai kredit (*credit point*) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25 %), sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen “M.

2.9.4 Penilaian Rentabilitas

Penilaian Rentabilitas terhadap bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada Neraca bank yang bersangkutan, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.³⁰

a. Return on Assets

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Besarnya nilai (angka) untuk “laba sebelum pajak” dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan “total aktiva” dapat dilihat pada Neraca.

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan dengan cara :

- Untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA 5%, sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

b. Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Penggunaan rasio berfungsi untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula tingkat pendapatan yang diperoleh.

Rumus yang digunakan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya :

- Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO 5 % sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen BOPO.

2.9.4 Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain-lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.³¹

³⁰ Teguh Pudjo Muljono, 1995, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Djambatan, Jakarta, Hal 132

³¹ Teguh Pudjo Muljono, 1994, *Bank Auditing*, Djambatan, Jakarta, Hal 285

Dalam melakukan penilaian likuiditas digunakan dua perhitungan :

a. Rasio Call Money terhadap Aktiva Lancar

Net *call money* merupakan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. Aktiva Lancar (*Current Assets*) bank terdiri dari atas kas, giro dibank Indonesia, serta piutang jangka pendek lainnya yang dapat segera diairkan bila diperlukan (alat-alat likuid).

Rasio *Call Money* dirumuskan sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban bersih Call Money}}{\text{Total Aktiva Likuid}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kredit dari Call Money adalah :

- Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan
- Untuk setiap 1 % penurunan mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan di atas dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio *net call money* terhadap *current asset* 5 % sehingga diperoleh nilai CAMEL-nya.

b. Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit.

Semakin tinggi nilai rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya adalah :

- Untuk rasio 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1 % mulai dari rasio 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL, untuk LDR 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Pelaksanaan ketentuan yang dipengaruhi penilaian tingkat kesehatan, sesuai dengan Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR/ tanggal 4 April 1997 (BN No. 5997 hal. 21B-22B) dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia NO. 29/192/KEP/DIR tanggal 26 maret 1997 (BN No. 5994 hal. 9B-10B) pemenuhan ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Ekspor (KE) tidak lagi dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Sehubungan dengan itu dalam ketentuan tingkat kesehatan bank yang baru pemenuhan terhadap kedua ketentuan tersebut dikeluarkan dari penilaian tingkat kesehatan bank.

Setelah menghitung dan atas dasar hasil penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor beserta komponennya dalam menilai kesehatan bank berdasarkan cara penilaian bank dengan metode CAMEL, maka diperoleh nilai kredit secara

keseluruhan. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan tersebut, maka ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut :

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

Sehubungan dengan tidak diikutsertakan Manajemen pada penilaian kesehatan Bank, maka predikat tingkat kesehatan bank dikurangkan dengan bobot CAMEL pada Manajemen sebesar 25 %, maka tingkat kesehatan bank berubah menjadi :

- Nilai kredit 60,75 - 75 diberi predikat Sehat
- Nilai kredit 49,50 - < 60,75 diberi predikat Cukup Sehat
- Nilai kredit 38,25 - < 49,50 diberi predikat Kurang Sehat
- Nilai kredit 0 - < 38,25 diberi predikat Tidak Sehat

2.10 Perkembangan Kinerja Keuangan

Dalam perkembangan kinerja keuangan ini penulis berdasarkan pada hasil dari rasio tiap-tiap aspek CAMEL yang telah dihitung pada penilaian tingkat kesehatan sebelumnya. Sedangkan dalam analisisnya, penulis menggunakan rata-rata ukur (geometrik) dengan menggunakan Logaritma, karena perhitungan dengan pendekatan jenis rata-rata ini dianggap yang lebih mendekati kenyataan. Tujuan dari penggunaan rata-rata ukur ini untuk menghitung pertumbuhan delta

pertumbuhan delta (perubahan) kinerja keuangan Bank BNI dari tahun ke tahun, yang hasilnya digunakan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama empat tahun mulai Tahun 1998 hingga 2001 mengalami kenaikan atau penurunan.

Dengan demikian maka perhitungan rata-rata ukur dari perkembangan rasio-rasio CAMEL yang telah diketahui jumlahnya pada penilaian tingkat kesehatan sebelumnya dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n}$$

$$\text{Gm} = \text{Anti Log Gm}$$

Keterangan :

x = ratio (perubahan)

n = banyaknya ratio

Dari rumus diatas maka dapat diketahui hasil perhitungan rata-rata ukur dari perkembangan kinerja keuangan yang dalam hal ini rasio-rasio CAMEL yang dapat bernilai positif (+) maupun negatif (-). Dimana jika nilai yang diperoleh positif (+), maka dapat dikatakan perkembangan kinerja keuangan itu mengalami peningkatan. Sedangkan jika nilai yang diperoleh 0 (nol) atau negatif (-), maka kinerja keuangan tersebut tidak mengalami perkembangan atau mengalami penurunan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Data Umum

3.1.1 Sejarah Singkat

Pada awalnya Bank BNI didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 5 juli 1946 dengan nama Poesat Bank Indonesia yang bertugas membantu pemerintah dalam menghimpun dana untuk perjuangan kemerdekaan. Poesat Bank Indonesia lahir dalam masa kemerdekaan yang didasari oleh kebutuhan pemerintah untuk memiliki Bank Pemerintah resmi setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945. Dalam sidang Dewan Menteri Republik Indonesia tanggal 19 September 1945, Presiden Soekarno atas nama Pemerintah Republik Indonesia menandatangani “Soerat Kuasa” tertanggal 16 September 1945, yang memberikan kuasa kepada R.M. Margono Djojohadikoesoemo untuk melaksanakan pendirian “Bank Negara Indonesia”. Sebagai tindak lanjut R.M. Djojohadikoesoemo mendirikan yayasan dengan nama “Poesat Bank Indonesia” yang didirikan melalui akte notaris R.M. Soerojo nomor 14 tanggal 9 Oktober 1945 dengan modal dasar sebesar lima ribu uang jepang, kemudian ditambah tiga ratus empat puluh ribu yang berasal dari “Fonds Kemerdekaan” sebagai sumbangan sukarela dari rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan, pembenahan dan penyempurnan organisasi, pemerintah mengeluarkan Pereturan Pemerintah Pengganti Undang-

undang Republik Indonesia Nomor 2 tanggal 5 Juli 1946, yang menetapkan peleburan “Poesat Bank Indonesia” menjadi “Bank Negara Indonesia”. Kemudian dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag, ditetapkan de Javasche Bank menjadi Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia menjadi Bank Umum Yang melakukan kegiatannya dalam bidang pembangunan ekonomi dan perdagangan.

Memasuki masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965) organisasi Bank Negara Indonesia makin berkembang, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah Cabang dan pegawai (dari 29 Cabang dengan 1805 pegawai pada tahun 1960 menjadi 274 Cabang dengan 5897 pegawai pada tahun 1965). Diantara Cabang baru yang di buka tersebut adalah Kantor Perwakilan di Tokyo (1960) dan Cabang baru di Hongkong (1962). Berdasarkan Penetapan Presiden Indonesia Nomor 8, Nomor 13 dan Nomor 17 tahun 1965 juncto Surat Keputusan Menteri Urusan Bank Sentral tentang Pendirian Bank Tunggal Milik Negara, bank-bank pemerintah diintegrasikan menjadi Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Urusan Bank Sentral nomor Kep/665/UBS/65 tanggal 30 Juli 1965 bahwa terhitung 17 Agustus 1965 Bank Negara Indonesia berubah nama menjadi “Bank Negara Indonesia Unit III”. Konsep integrasi bank ini tidak bertahan lama karena sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah orde baru dibidang ekonomi dan moneter, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan yang menetapkan kembali fungsi Bank-Bank Pemerintah sebelum terjadi integrasi.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang nomor 17 tahun 1968 tanggal 18 Desember 1968, Bank Negara Indonesia Unit III ditetapkan menjadi Bank Negara Indonesia 1946, dengan modal sebesar Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) yang selanjutnya berfungsi sebagai Bank Umum Milik Negara Republik Indonesia dengan tugas dan usaha pokok adalah memperbaiki ekonomi rakyat serta membangun ekonomi nasional dengan melakukan usaha Bank Umum dengan mengutamakan sektor industri.

Memasuki era deregulasi perbankan tahun 1983, merupakan tonggak sejarah dunia perbankan di Indonesia. Sejak saat itu perbankan diberikan kebebasan untuk menetapkan suku bunga tabungan dan pinjaman dalam rangka pengalihan dana masyarakat. Disusul dengan paket-paket deregulasi perbankan yang lain, yang menjadikan kondisi perbankan nasional dituntut semakin profesional dalam melakukan kegiatan perbankannya.

Sejalan dengan tuntutan profesionalisme perbankan, pada tahun 1986 Bank Negara Indonesia melaksanakan restrukturisasi manajemennya guna mengantisipasi tantangan usaha di masa mendatang. Untuk mendukung kepentingan komersialnya, Bank Negara Indonesia 1946 juga melakukan pembaharuan dengan mengubah **logo perusahaan** menjadi **perahu layar** sebagaimana yang digunakan sampai saat ini, dan sebutan resmi menjadi Bank Negara Indonesia tanpa penyebutan initial 1946 lagi dibelakangnya atau hanya dengan kata **Bank BNI**. Penggunaan nama Bank BNI sebagai call name, terbatas untuk kepentingan penulisan yang bersifat publikasi dan promosi. Sedangkan untuk kepentingan yang bersifat yuridis, tetap digunakan nama secara hukum

(legal name) yaitu Bank Negara Indonesia. Selain melaksanakan restrukturisasi untuk menghadapi tingkat persaingan dengan bank-bank lain akibat deregulasi, Bank BNI perlu mengadakan “Penyempurnaan Sistem Manajemen” yang meliputi:

1. Perencanaan strategis, dengan menerapkan sistem perencanaan strategis menyusun rencana kerja/kegiatan Bank BNI.
2. Organisasi yang ditempuh dengan melakukan penyempurnaan struktur organisasi Bank BNI ke arah orientasi kepada pasar.
3. Sumber Daya Manusia, yaitu dengan menerapkan Sistem Budaya Kerja, gugus kendali mutu dan sistem pembinaan pegawai yang lebih intensif.
4. Sistem informasi untuk manajemen (MIS), yang dilakukan dengan menyempurnakan jaringan informasi segenap unit organisasi Bank BNI yang tersebar diseluruh Cabang.
5. Teknologi, yakni dengan meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam menunjang operasi perbankan.

Sejak dilaksanakan “Penyempurnaan Sistem Manajemen” kinerja Bank BNI terus meningkat, hal ini tampak dari perkembangan aset, tingkat keuntungan dan posisi dalam persaingan dengan bank pesaing. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1992 tentang penyesuaian bentuk hukum Bank Umum Milik Negara, Bank Negara Indonesia disesuaikan menjadi Perusahaan Perseroan. Sehingga secara hukum nama Bank Negara Indonesia menjadi “*Perusahaan Perseroan (Persero) PT Bank Negara Indonesia*” disingkat menjadi “*PT Bank Negara Indonesia (Persero)*” yang merupakan nama hukum

sebagaimana termaktub dalam akta nomor 131 tanggal 31 Juli 1992 yang dibuat oleh dan dihadapan Muhaini Salim, S.H. Notaris di Jakarta serta telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia serta telah didaftarkan di Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan nomor 2153/1992 tanggal 15 Agustus 1992 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia nomor 73 11 September 1992, Tambahan Berita Negara nomor 1 A. Sedangkan Bank BNI tetap digunakan sebagai nama panggilan. Sebagai Perusahaan milik Negara, Bank BNI mengemban tugas yaitu :

1. Sebagai Bank Umum Milik Negara, Bank BNI berkewajiban menunjang pelaksanaan kebijakan-kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam bidang ekonomi, pembangunan dan perbankan.
2. Sebagai Bank Umum Milik Negara, Bank BNI harus mampu memperoleh laba yang wajar untuk menjamin kelangsungan usahanya.

Dalam rangka penawaran umum atau persiapan penjualan saham Bank BNI kepada masyarakat, Anggaran Dasar Bank BNI diubah dengan Akta nomor 1 tanggal 1 Agustus 1996 yang dibuat dihadapan Adam Kasdarmadji, S.H. Notaris di Jakarta yang telah memperoleh persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kota Madya Jakarta Pusat Departemen Perindustrian dan Perdagangan Nomor : 44/BH09.05NIII/1996 tanggal 20 Agustus 1996 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia nomor 76 tanggal 20 September 1996, Tambahan Berita Negara Nomor 8145. Dengan perubahan Anggaran Dasar tersebut, sejak saat itu dilakukan pula perubahan sebutan status

hukum Bank BNI dari perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka. Oleh karenanya penulisan status hukumnya berubah menjadi **“PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk”**.

3.1.2 Bisnis, Visi dan Misi

Sebagaimana yang telah digariskan dalam Kebijakan Umum Direksi Bank BNI sampai tahun 2000, bisnis Bank BNI diklasifikasikan dalam 5 (lima) kelompok bisnis, sebagai berikut :

1. Bisnis Korporat (Corporate Banking)
2. Bisnis Ritel (Retail Banking)
3. Bisnis Internasional (International Banking)
4. Bisnis Tresuri (Treasury Banking)
5. Pengelolaan Perusahaan Anak (Subsidiary)

Visi Bisnis Bank BNI adalah *menjadi Bank yang kokoh dan terkemuka di Indonesia, dengan menawarkan produk dan jasa perbankan yang lengkap, terpadu dan berkualitas, baik untuk individu, perusahaan maupun lembaga di dalam dan luar negeri*. Secara konsisten berorientasi pada kepuasan nasabah, memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan karyawan, berperan aktif dalam pembangunan nasional dan meningkatkan nilai saham secara berkesinambungan.

Misi Bank BNI adalah memaksimalkan keinginan-keinginan dari seluruh pihak yang berkepentingan terhadap Bank yang meliputi :

1. Kepuasan pemegang saham yang maksimal, antara lain mencakup pencapaian laba maksimal, pertumbuhan yang berkesinambungan dan dapat dipertanggung jawabkan, bank yang sehat dan pengendalian biaya dan sebagainya.
2. Kepuasan nasabah yang maksimal, antara lain mencakup menyediakan produk/jasa perbankan yang lengkap, terpadu dan berkualitas, memberikan kualitas pelayanan unggul yang meliputi aspek keramahan, kecepatan, ketepatan, kenyamanan, keamanan dan sebagainya.
3. Kepuasan manajemen dan karyawan yang maksimal, antara lain mencakup kesempatan yang sama dan luas bagi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kepastian jenjang karir, imbalan dan fasilitas kesejahteraan yang bersaing dengan standar yang berlaku di pasar dan sebagainya.
4. Kepuasan masyarakat yang maksimal, antara lain mencakup aktif melayani kebutuhan perbankan kepada segenap lapisan masyarakat, aktif mencari dan memasuki bisnis baru sesuai Undang-undang nomor 7 tahun 1992, aktif memberi kesempatan program mencerdaskan bangsa.
5. Kepuasan pemerintah yang maksimal, antara lain mencakup aktif menghimpun dana masyarakat dan devisa dalam rangka mendukung pembangunan nasional, memberikan kontribusi pajak, mematuhi seluruh Peraturan Pemerintah Indonesia dan negara-negara Cabang Luar Negeri.

3.1.3 Organisasi dan Manajemen Perusahaan

Sebagai perusahaan perseroan terbuka, Struktur organisasi Bank BNI Dibawah oleh Dewan Komisaris dan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan, Bank BNI dipimpin oleh Dewan Direksi yang anggotanya terdiri dari seorang Direktur Utama dan enam orang Direktur yang membawahi Divisi-divisi dan Satuan berdasarkan fungsi dan tujuan perusahaan yang dikelompokkan sebagai suatu segmen. Secara garis besar organisasi Bank BNI dapat dibedakan ke dalam 3 kelompok besar, yakni Organisasi Kantor Besar (Kantor Pusat), Organisasi Kantor Wilayah dan Organisasi Kantor Cabang.

Struktur organisasi Direksi Bank BNI adalah sebagai berikut :

Dewan Komisaris :

Ketua	: Zaki Baridwan
Anggota	: Agus Haryanto

Dewan Direksi :

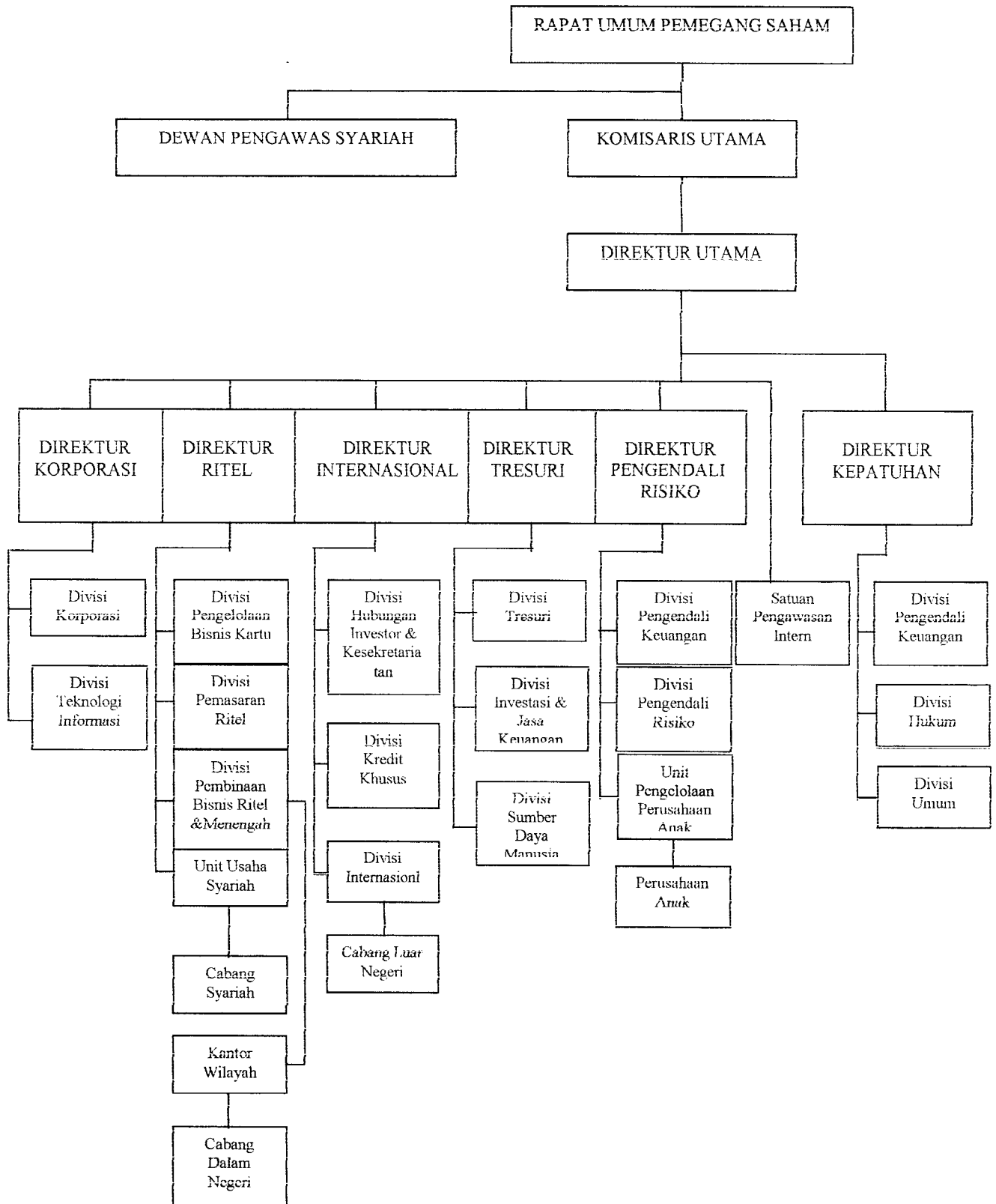
Direktur utama	: Saifudin Hasan
Direktur Korporasi	: Suryo Sutanto
Direktur Ritel	: Agoest Soebhektie
Direktur Internasional	: Rachmat Wiriaatmadja
Direktur Tresuri	: Eko Budiwiyono
Direktur Pengendalian Resiko	: Binsar Pangaribuan
Direktur Kepatuhan	: Mohammad Arsjad

Dalam melaksanakan kegiatannya Direksi dibantu oleh Staff Direksi yang terdiri dari 19 Divisi, antara lain :

1. Divisi Satuan Pengawasan Intern
2. Divisi Hubungan Investor dan Kesekretariatan
3. Divisi Korporasi
4. Divisi Investasi dan Jasa Keuangan
5. Divisi Pembinaan Bisnis Ritel dan Menengah
6. Unit Usaha Syariah
7. Divisi Kredit Khusus
8. Unit Pengelolaan Perusahaan Anak
9. Divisi Sumber Daya Manusia
10. Divisi Umum
11. Divisi Pengendalian Resiko
12. Divisi Hukum
13. Divisi Pemasaran Ritel
14. Divisi Internasional
15. Divisi Pengelolaan Bisnis Kartu
16. Divisi Tresuri
17. Divisi Perencanaan Strategis
18. Divisi Pengendalian Keuangan
19. Divisi Teknologi Informasi

Adapun unit operasional Bank BNI yang berbentuk Kantor Cabang dan Cabang Pembantu di dalam negeri mencapai 657 unit yang dibagi dalam 12 wilayah kerja. Selain itu jumlah Kantor Cabang di luar negeri sebanyak 6 unit yang terletak di Singapore, Hongkong, Tokyo, New York dan Grand Cayman

Island. Struktur organisasi Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, adalah seperti tercantum pada gambar 3.1 dibawah ini



3.1.4 Produk dan Jasa Bank BNI

Bank BNI dalam menawarkan produk dan jasa perbankan dilakukan secara terpadu dan berkualitas, baik untuk perorangan maupun lembaga di dalam maupun di luar negeri. Sesuai buku informasi Produk dan Jasa yang diterbitkan pada tahun 1998, produk dan jasa perbankan yang dioperasikan Bank BNI dikelompokkan sebagai berikut :

1 Produk Simpanan, meliputi :

- a. Giro, yaitu simpanan uang pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran atau pemindahbukuan dan atau penarikan lainnya.
- b. Deposit On Call (DOC), adalah penempatan dana giro dalam jangka waktu tertentu, umumnya antara 7 – 30 hari.
- c. Deposito Berjangka, adalah simpanan berjangka pada bank atas sejumlah uang tertentu yang diterbitkan atas nama sehingga penarikannya hanya dapat dilakukan oleh orang yang namanya tercantum dalam bilyet deposito. Jangka waktu deposito yang tersedia adalah 1, 3, 6, 12 atau 24. Deposito berjangka dapat dipindah tangankan melalui melalui endorsemen (transferable non negotiable). Pembayaran bunga deposito dilakukan setiap bulan atau pada saat pencairan.
- d. Sertipus, yaitu sertifikat deposito yang diterbitkan atas unjuk atau atas bawa sehingga dapat dipindah tangankankan atau diperjual belikan (transferable and negoitable). Penarikan sertifikat deposito dapat dilakukan pada saat jatuh temponya oleh setiap orang yang dapat menunjukkan atau

membawa bilyet sertiplus. Jangka waktu Sertiplus adalah 1, 3, 6, 12 atau 24 bulan. Pembayaran bunga sertifikat deposito dilakukan di muka pada saat pembukaan atau pembelian dengan sistem diskonto.

- e. Tabungan Plus (Taplus), yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu menggunakan buku tabungan atau kartu ATM menurut syarat-syarat yang diperjanjikan antara nasabah dengan bank. Dengan berbasis pada produk Tabungan Plus, saat ini telah dikembangkan produk-produk lain sebagai pengembangan produk seperti :
 - a) Kartuplus, sebagai kartu penarikan melalui mesin ATM baik ATM milik Bank BNI sendiri atau milik bank lain yang tergabung dalam jaringan international Cirrus atau Maestro.
 - b) Kartu Mahasiswa, yang berfungsi selain sebagai kartu identitas mahasiswa, juga merupakan kartu tabungan dan alat penarikan pada jaringan ATM Bank BNI.
 - c) Kartu pegawai, selain berfungsi sebagai kartu pegawai juga berfungsi sebagai alat penarikan uang gaji melalui ATM Bank BNI.
- f. Tabungan Amanah, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang tujuannya membantu nasabah dalam mempersiapkan kebutuhan menunaikan ibadahnya. Dana Tabungan Amanah tidak dapat ditarik sewaktu-waktu kecuali nasabah membatalkan niat ibadahnya.
- g. Tabungan Keluarga Sejahtera (Takesra), yaitu program tabungan nasional yang penyelenggaraannya dilakukan atas kerjasama Bank BNI, BKKBN, PT Pos Indonesia dan Yayasan Dana Sejahtera Mandiri yang bertujuan

untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera.

- h. Taplus Utama, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu menggunakan buku tabungan, kartu ATM atau Phoneplus yaitu layanan informasi dan transaksi perbankan melalui telpon 24 jam.

2 Produk Kredit, meliputi :

- a. Cash Collateral Credit (CCC), adalah fasilitas kredit yang diberikan kepada nasabah dengan jaminan simpanan dana pada bank
- b. Kredit Ekspor, adalah kredit yang diberikan kepada eksportir untuk pembiayaan kegiatan produksi, pengumpulan/pemnyiapan barang untuk diekspor.
- c. Kredit Impor, adalah kredit yang diberikan kepada importir untuk pembiayaan impor.
- d. Kredit Investasi, adalah kredit yang diberikan kepada investor untuk keperluan pengadaan barang-barang modal seperti pembelian tanah, mesin-mesin pabrik dan peralatan lain dalam rangka pembangunan pabrik/industri lainnya.
- e. Kredit Kelayakan Usaha (KKU), adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha kecil/golongan ekonomi lemah yang dinilai atas dasar kelayakan usahanya.

- f. Kredit Modal Kerja, adalah kredit yang diberikan kepada debitur untuk pembiayaan modal kerja perusahaan, seperti pembelian bahan baku, barang, piutang dagang dan jenis modal kerja lainnya.
- g. Kredit Multi Guna (KMG), adalah kredit kecil yang diberikan kepada nasabah untuk pembiayaan berbagai kebutuhan rumah tangga baik yang bersifat konsumtif maupun produktif.
- h. Kredit Pemilikan Rumah (KPR), adalah kredit untuk pembiayaan atas pembelian tanah dan atau rumah, atau perbaikan bangunan rumah.
- i. Kredit profesi, adalah kredit yang diberikan kepada para profesional untuk keperluan konsumtif atau produktif guna menunjang usaha profesinya, seperti dokter, pengacara, dan sebagainya.
- j. Kredit Usaha Kecil (KUK), kredit yang diberikan kepada pengusaha kecil atau golongan ekonomi lemah untuk kepentingan pembiayaan usahanya baik perluasan maupun pendirian baru.
- k. Kredit Usaha Kecil Plus (KUK Plus), kredit yang diberikan untuk pembiayaan kepentingan konsumtif bagi pengusaha kecil atau golongan ekonomi lemah serta pegawainya.
- l. Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (KUKESRA), kredit yang diberikan khusus untuk keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I dalam rangka menumbuhkan kembangkan jiwa berwirausaha.

3 Jasa-jasa, meliputi :

- a. Kiriman Uang Dalam Negeri, adalah jasa pengiriman uang dari satu kota ke kota lain dalam negeri.
- b. Kiriman Uang Luar Negeri, adalah jasa pengiriman uang dari dalam negeri ke negara lain dengan menggunakan valuta yang mempunyai catatan kurs pada Bank Indonesia.
- c. Electronic Funds Transfer (EFT), adalah jasa pengiriman dengan sarana elektronik.
- d. Delegasi Kredit, adalah jasa untuk membayarkan sejumlah uang secara berkala kepada perorangan atau badan usaha dalam jumlah dan jangka waktu tertentu atas permintaan pengirim.
- e. Inkaso, adalah jasa Bank BNI untuk melakukan penagihan pembayaran atas suatu warkat/dokumen berharga kepada mitra usaha atau pihak ketiga di tempat/kota lain dalam negeri.
- f. Collection, adalah jasa Bank BNI untuk melakukan penagihan pembayaran atas suatu warkat/dokumen berharga kepada mitra usaha atau pihak ketiga di luar negeri.
- g. Safe Deposit Box (SDB), adalah jasa penyimpanan benda/dokumen berharga dengan sarana kotak tahan api dan sangat terjaga keamanannya.
- h. Simpanan Terbuka/Tertutup, adalah jasa penyimpanan barang, dokumen berharga milik nasabah dan isinya harus diketahui oleh petugas bank dalam tempat penyimpanan yang disediakan oleh bank dan dijamin keamanannya dalam jangka waktu tertentu.

- i. Ongkos Naik Haji (ONH), adalah jasa pembayaran ongkos naik haji bagi jemaah yang akan menunaikan ibadah haji ke tanah suci.
- j. Surat Keterangan Bank (SKB), adalah jasa yang diberikan kepada nasabah perorangan atau badan hukum berupa keterangan tertulis untuk satu macam keperluan dan bersifat tidak mengikat, tidak menjajikan dan tidak memberikan jaminan.
- k. Garansi Bank, adalah pemberian jaminan oleh bank kepada nasabah atas kewajibannya apabila dikemudian hari gagal memenuhi kewajiban yang diperjanjikan atas transaksi yang telah dibuat bersama pihak lain/penerima jaminan atas dasar kontrak jaminan dari bank koresponden di luar negeri atau setoran tunai nasabah.
- l. Agen Pembayaran, adalah jasa yang dilakukan oleh Bank BNI dalam pembayaran deviden saham, bunga, dan pokok obligasi.
- m. Traveller Cheque (TC), adalah jasa layanan Bank BNI dalam penjualan dan penukaran traveller cheque yang diterbitkan oleh bank koresponden luar negeri seperti Citibank dan Thomas Cook.
- n. Foreign Exchange (Forex), merupakan transaksi jual beli valuta asing dengan tanggal penyerahan yang disepakati sebelumnya.
- o. Ekspor, adalah jasa yang diberikan kepada eksportir untuk melakukan kegiatan ekspor barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia.
- p. Impor, adalah jasa yang diberikan kepada importir untuk melakukan kegiatan pemasukan barang dari luar ke dalam wilayah pabean Indonesia.

- q. Commercial Paper (CP), adalah jasa layanan sebagai arranger dalam penerbitan Commercial Paper yaitu surat janji untuk membayar hutang jangka pendek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memerlukan dana dari investor.
 - r. Dana Pensiunan Lembaga Keuangan (DPLK) Bank BNI, adalah jasa layanan dengan aktifitas pokok penyelenggaraan program pensiun iuran pasti bagi perorangan, baik yang berstatus karyawan maupun pekerja mandiri.
 - s. Cek Multiguna, adalah cek bepergian yang diterbitkan oleh Bank BNI dalam bentuk atas nama dan atas unjuk yang dapat dimanfaatkan oleh nasabah untuk mengganti alat pembayaran tunai selama dalam perjalanan, kepentingan dagang dan sebagainya.
- 4 Layanan :
- a. Phoneplus, adalah layanan informasi dan transaksi perbankan yang dilakukan melalui telepon 24 jam.
 - b. Layanan Prima, adalah layanan khusus secara personal yang diberikan kepada nasabah yang memiliki rekening giro/deposito/tabungan dengan saldo diatas Rp. 200 juta.
 - c. Privat Banking, adalah fasilitas layanan yang diberikan kepada nasabah-nasabah tertentu untuk pelayanan semua jenis jasa perbankan maupun non perbankan yang dilakukan secara khusus dan pribadi serta dijaga kerahasiaannya dengan tujuan memberikan kepuasan yang optimum.
 - d. ATM BNI, adalah layanan penarikan uang tunai melalui mesin pembayar.

- c. BNI Infonas, adalah layanan informasi yang diberikan khusus untuk nasabah inti atau yang telah terikat kerja sama.
 - f. Pembayaran Listrik, Telepon, dan Pajak, adalah layanan pembayaran rekening listrik, telepon atau pajak yang dilakukan melalui pendebitan langsung dari rekening nasabah yang ada di Bank BNI.
- 5 Produk Kartu :
- a. Visa Card, adalah fasilitas kartu kredit dengan reputasi internasional yang dapat digunakan di seluruh tempat usaha yang memasang logo VISA dan di seluruh ATM yang memasang logo PLUS.
 - b. Master Card, adalah fasilitas kartu kredit dengan reputasi internasional yang dapat digunakan di seluruh tempat usaha atau merchants yang memasang logo CIRRUS.

3.2 Data Khusus

Data khusus yang digunakan hanya Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama 4 (empat) tahun, sejak tahun 1998 hingga tahun 2001. Laporan Keuangan tersebut terdiri dari : (Perhitungan Terlampir)

- a. Neraca konsolidasi
- b. Laporan Laba/Rugi konsolidasi
- c. Kualitas Aktiva Produktif
- d. Rekening Administratif

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada Bab-bab sebelumnya telah diuraikan tentang Pendahuluan, Landasan Teori serta Gambaran Umum dari Perusahaan yang dijadikan riset penelitian dalam penyusunan skripsi ini, yaitu PT. Bank BNI (Persero). Tujuan dari penelitian ini, selain untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BNI pada periode 1998-2001, juga untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan dari Bank BNI dengan menggunakan alat analisis rata-rata geometrik. Penilaian terhadap tingkat kesehatan maupun perkembangan kinerja keuangan ini menitikberatkan pada analisis penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, faktor likuiditas (metode CAMEL). Tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas.

Pada penilaian tingkat kesehatan, penulis mengacu pada SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR Tahun 1997 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian kesehatan ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap Bank yang bersangkutan. Penilaian yang dimaksud dalam Surat Keputusan diatas, menekankan pada analisis kualitatif terhadap aspek-aspek yang saling berkaitan antara faktor yang satu dengan faktor lainnya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas.

Pelaksanaan penilaian baik terhadap tingkat kesehatan maupun perkembangan kinerja keuangan, menggunakan metode CAMEL tanpa memperhitungkan aspek manajemen. Dalam pembahasan skripsi ini, pada awalnya penulis menganalisis tingkat kesehatan yang hasilnya digunakan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan selanjutnya.

4.1 Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank BNI (Persero)

Penilaian tingkat kesehatan yang bertujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat ini pada tahap awal dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen-komponen dari masing-masing faktor dimana faktor dan komponen tersebut telah diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan menggunakan sistem nilai kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit mulai dari 0 hingga 100, dan selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot persentase CAMEL sesuai dengan faktor-faktor yang dinilai. Setelah mendapatkan jumlah nilai CAMEL secara keseluruhan, selanjutnya nilai CAMEL tersebut dikelompokkan ke dalam empat golongan predikat kesehatan bank. Hasil sehat atau tidaknya bank akan sangat mempengaruhi bagi Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank untuk memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

4.1.1 Penilaian Faktor Permodalan

Pada penilaian faktor permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar minimal 8%. CAR itu sendiri merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko yang terdiri dari penyediaan kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, hutang, dan lain-lain. Selain itu CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Dalam mencari Nilai CAR yaitu dengan cara membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko, terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank maupun pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing. Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai CAR adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (CAR) ditetapkan sebagai berikut :

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8 % diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Setelah nilai kreditnya diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal (CAR) adalah 25 %.

Berikut ini perhitungan CAR dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2001

Tabel 4.1
Perhitungan CAR
PT BANK NEGARA INDONESIA (Persero)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001
a.Modal Bank	-17.642.967,2	7.133.757,2	5.126.082,5	6.734.046,9
b.ATMR	74.120.820,3	102.055.052,6	42.463.319,5	47.869.759,8
c.CAR (a/b) x 100%	-23,8 %	6,99 %	12,07 %	14,07 %
d.Nilai Kredit (c-8%)/0,1%+81	0	0	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 25%)	0	0	25	25

Perhitungan terlampir (Lampiran 1,2,3,4)

Berdasarkan perhitungan nilai CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dari Tahun 1998-2001, maka dapat diketahui nilai CAR terkecil pada Tahun 1998 yaitu sebesar 23,8 % dan nilai CAR terbesar pada Tahun 2001 yaitu sebesar 14,07 %. Dari sini dapat dilihat bahwa tiap tahunnya Bank BNI mengalami peningkatan nilai CAR. Rendahnya nilai CAR pada Tahun 1998, karena masih dimilikinya kekurangan modal yang cukup besar senilai Rp 23.572.632,8 juta, yang merupakan selisih antara jumlah modal bank yaitu sebesar Rp -17.642.967,2 juta dengan modal minimum yang seharusnya disediakan oleh bank yaitu sebesar Rp 5.929.665,6 juta. Sedangkan nilai rasio CAR terbesar yaitu pada tahun 2001 sebesar 14,07 %, disebabkan karena pada tahun ini Bank BNI memiliki kelebihan modal senilai Rp 2.904.466,1 juta dari jumlah modal minimum yang harus disediakan yaitu sebesar Rp 3.829.580,8 juta. Berikut adalah uraian tentang perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan Tabel 4.1, dari tahun 1998 hingga tahun 2001 :

a. CAR Pada Tahun 1998

Pada Tahun ini nilai CAR yang dicapai yaitu -23.8 % sehingga belum mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum yaitu sebesar 8%. Rendahnya nilai CAR ini dikarenakan Bank masih memiliki jumlah modal yang bernilai negatif, yaitu sebesar Rp -17.642.967,2 juta. Jumlah modal yang negatif ini disebabkan karena pengaruh Rugi Tahun Berjalan yang besar yang pada Tahun ini mengalami minus senilai Rp 43.603.639 juta. Padahal jumlah modal minimum yang harus disediakan sebesar Rp 5.929.665,6 juta. Disamping itu, jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

(ATMR) sebesar Rp 74.120.820,3 juta, menyebabkan angka perbandingan antara jumlah modal dengan ATMR bernilai $-23,8\%$. Dari nilai CAR ini, maka nilai kreditnya sebesar 0, karena nilai kredit minimum yang ditetapkan oleh BI adalah 0 dan nilai CAMEL yang diperoleh juga 0.

b. CAR Pada Tahun 1999

Nilai CAR yang dicapai pada Tahun 1999 adalah $6,99\%$, hal ini berarti ada peningkatan nilai CAR dari Tahun 1998 yang masih bernilai negatif. Meskipun demikian, nilai CAR yang sebesar $6,99\%$ ini masih belum mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum yang senilai 8% . Peningkatan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah modal yang cukup besar yaitu sebesar Rp 24.776.724,4 juta sehingga jumlah modal yang dicapai pd Tahun ini senilai Rp 7.133.757,2 juta. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank pada Tahun ini sebesar Rp 102.055.052,6 juta, sehingga modal minimum yang harus disediakan oleh bank sebesar Rp 8.164.404,2 juta. Besarnya modal minimum yang harus disediakan bank tersebut mengakibatkan bank masih kekurangan modal sejumlah Rp 1.030.647 juta. Dari nilai CAR yang sebesar $6,99\%$ ini, maka nilai kreditnya sebesar 0, karena nilai kredit minimum yang ditetapkan oleh BI adalah 0 dan nilai CAMEL juga 0.

c. CAR Pada Tahun 2000

Besarnya nilai CAR pada Tahun ini jauh lebih baik dari Tahun 1999 yaitu senilai $12,07\%$ sehingga bank telah mampu memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum senilai 8% . Besarnya nilai rasio CAR pada

tahun 2000 ini disebabkan karena adanya peningkatan pada komponen modal inti yaitu Laba Tahun Berjalan yang telah bernilai positif Rp 313.312 juta, sehingga jumlah modal yang dimiliki bank sebesar Rp 5.126.082,5 juta. Selain itu jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki bank pada Tahun ini berkurang sebesar Rp 59.591.733,1 juta atau berkurang 58% sehingga jumlah modal minimum yang harus disediakan bank sebesar Rp 3.397.065,6 juta. Dari perbandingan besarnya modal minimum terhadap jumlah modal yang dimiliki, maka bank memiliki kelebihan modal sebesar Rp 1.729.016,9 juta. Besarnya nilai rasio CAR pada tahun 2000 ini, maka perhitungan nilai kreditnya adalah sebesar 121,7. Karena nilai maksimum kredit adalah 100, maka nilai kreditnya adalah 100, dan nilai CAMEL adalah sebesar 25, dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR 25 %.

d. CAR Pada Tahun 2001

Pada Tahun ini nilai CAR yang dicapai sebesar 14,07 % dan merupakan nilai CAR terbesar dari Tahun-tahun sebelumnya. Dengan nilai CAR sebesar 14,07 % ini maka bank telah dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum yang besarnya minimal 8 %. Tingginya nilai CAR pada tahun ini disebabkan karena adanya peningkatan total jumlah modal senilai Rp 1.607.964,4 juta atau meningkat 24 % sehingga jumlah modal yang dimiliki sebesar Rp 6.734.046,9 juta. Adanya peningkatan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) senilai Rp 5.406.440,3 juta atau 11 % juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan

nilai CAR pada Tahun ini. Besarnya ATMR yang dimiliki Rp 47.869.759,8 juta, hal ini menyebabkan modal minimum yang harus disediakan bank sejumlah Rp 3.829.580,8 juta, sehingga pada Tahun ini bank memiliki kelebihan modal sebesar Rp 2.904.466,1 juta. Besarnya nilai CAR pada tahun 2001, maka nilai kreditnya sebesar 141,7 karena nilai maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100. Sedangkan nilai CAMEL CAR bank adalah 25, diperoleh dari perkalian nilai kredit CAR pada tahun ini sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR yang ditentukan oleh BI sebesar 25%.

4.1.2 Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan SK No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 bahwa dalam rangka kesiapan menghadapi resiko kerugian, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif senantiasa dalam keadaan baik. Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio yang digunakan yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau sering disebut Bad Debt Ratio (BDR).

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk atau rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD).

4.1.2.1 Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio).

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Kualitas Aktiva Produktif bank dengan cara membentuk dan menyisihkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya, sehingga diharapkan bank mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan rasio yang diperoleh, maka semakin rendah angka rasionya berarti bank dalam mengelola Aktiva Produktifnya semakin baik, karena dalam hal ini prosentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimilikinya

Berdasarkan SK Dir BI No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, maka kategori kolektibilitas aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus (Dapersus).
- 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.

- 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Sedangkan Aktiva Produktif meliputi :

- Kredit yang diberikan bank.
- Surat-surat berharga (baik surat berharga pasar uang maupun surat berharga pasar modal).
- Penyertaan saham.
- Penempatan dana antar bank.
- Transaksi rekening administratif.

Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Bad Debt Ratio (BDR) adalah :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut:

- Untuk rasio = 15,5% atau lebih diberi nilai kredit = 0
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Setelah nilai kreditnya diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk Bad Debt Ratio (BDR) adalah 25 %.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL Tahun 1998 - 2001.

Tabel 4.2
Perhitungan Bad Debt Ratio
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001
a. Aktiva Produktif Diklasifikasikan	44.116.941	28.710.393	11.030.894	9.487.641
b. Total Aktiva Produktif	91.994.510	60.312.875	117.897.013	130.403.105
c. BDR (a/b) x 100 %	47,95 %	47,6 %	9,4 %	7,3 %
d. Nilai Kredit (15,5%-c)/0,15% x 1	0	0	40,7	54,7
e. Nilai CAMEL (d x 25%)	0	0	10,2	13,7

Perhitungan Terlampir (Lampiran 5,6,7,8)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.2 diatas, maka dapat diketahui besarnya Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau Bad Debt Ratio (BDR) PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama Tahun 1998–2001, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari semakin rendahnya nilai BDR yang dicapai Bank BNI sehingga dapat dikatakan pihak bank semakin baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, karena kemungkinan timbulnya kerugian akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki bank semakin kecil. Berikut adalah uraian tentang perhitungan *Bad Debt Ratio* (BDR) berdasarkan Tabel 4.2, dari tahun 1998 hingga tahun 2001 :

a. BDR Pada Tahun 1998

Pada Tahun ini nilai BDR yang dicapai senilai 47,95 %. Tingginya nilai BDR ini menunjukkan bahwa bank masih belum begitu baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, sehingga kemungkinan kerugian karena

tidak diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan masih terlalu besar jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Nilai BDR yang terlalu besar hingga melampaui standar nilai kreditnya senilai 15,5 % ini, disebabkan karena jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dari bank sebesar Rp 44.116.941 juta. Besarnya jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan ini disebabkan karena tingginya komponen pada klasifikasi macet sebesar Rp 21.037.868 juta. Sedangkan jumlah Aktiva Produktifnya sebesar Rp 91.994.510 juta. Dari nilai BDR yang diperoleh pada tahun ini sebesar 47,95 % yang melebihi standar nilai kredit sebesar 15,5 %, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun ini adalah 0, karena nilai kredit minimum yang disyaratkan pada BDR adalah 0.

b. BDR Pada Tahun 1999

Nilai BDR yang dicapai pada Tahun 1999 adalah 47,6 %, meskipun nilai BDR ini masih cukup besar namun terjadi peningkatan sebesar 0,35 % dari Tahun sebelumnya. Dengan turunnya nilai BDR pada tahun ini, tetap saja pihak bank belum cukup baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, tetapi pihak bank berusaha meningkatkan kualitas Aktiva Produktifnya, ini terbukti pada turunnya komponen Aktiva Produktif dalam klasifikasi macet yang tidak dapat diterima oleh bank sebesar Rp 7.171.670 juta atau turun 34 % sehingga mempengaruhi besarnya jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan menjadi sebesar Rp 28.710.393 juta atau turun 35 %. Selain itu jumlah Aktiva Produktif juga mengalami penurunan sebesar

31.681.635 juta atau turun 34 % dari Tahun 1998 sehingga jumlah Aktiva Produktif yang dimiliki bank pada Tahun ini sebesar Rp 91.994.510 juta. Dengan angka rasio yang melebihi standar kredit sebesar 15,5 % maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun 1999 adalah 0.

c. BDR Pada Tahun 2000

Besarnya nilai BDR pada Tahun ini jauh lebih baik dari Tahun 1999 yaitu senilai 9,35 % atau kurang dari standar kredit 15,5 %. Sehingga bank dikatakan telah mampu mengelola Aktiva Produktifnya dengan baik, karena risiko kerugian tidak diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Rendahnya nilai BDR ini disebabkan karena turunnya jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan sebesar 62% atau turun Rp 17.679.499 juta yang dikarenakan penurunan yang signifikan dari tiap-tiap komponen Aktiva Produktif dalam klasifikasi, dimana diantaranya klasifikasi macet yang berkurang Rp 12.548.271 juta atau turun 90 % serta dalam klasifikasi diragukan yang turun Rp 7.041.461 juta atau turun 66 %. Namun untuk Aktiva Produktif pada Tahun ini, bank memiliki jumlah yang meningkat sebesar Rp 57.584.138 juta atau 49 % dari Tahun sebelumnya karena adanya tagihan akseptasi sebesar Rp 790.710 juta, sehingga jumlah Aktiva Produktif yang dimiliki bank sebesar Rp 117.897.013 juta. Dari nilai BDR sebesar 9,35 % ini, maka nilai kredit yang didapat 40,7, dengan nilai CAMEL 10,2 dari hasil perkalian nilai kredit pada Tahun 2000 dengan bobot CAMEL BDR 25 %.

d. BDR Pada Tahun 2001

Pada Tahun ini nilai BDR yang dicapai sebesar 7,3 % dan merupakan nilai BDR terkecil dari Tahun-tahun sebelumnya. Sehingga pihak bank terlihat semakin baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya dari Tahun ke Tahun, dimana kemungkinan kerugian tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Rendahnya nilai BDR ini disebabkan turunnya jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan sebesar 14 % atau turun Rp 1.543.253 juta, sehingga jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan pada Tahun 2001 ini senilai Rp 9.487.641 juta. Sedangkan Aktiva Produktif yang dimiliki bank meningkat menjadi Rp 130.403.105 juta, sehingga perbandingan antara Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif yang dimiliki bank pada Tahun 2001 ini mengalami penurunan. Dari nilai BDR 7,3 % ini, nilai kredit yang diperoleh 54,7 dan nilai CAMEL yang diperoleh 13,7 dari hasil kali nilai kredit pada tahun 2001 dengan bobot CAMEL BDR sebesar 25 %.

4.1.2.2 Penilaian Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (CAD).

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola Aktiva Produktif dengan cara membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam SK Dir BI No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998, maka setiap bank wajib

membentuk cadangan khusus yang ditujukan guna menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan merupakan persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat pemegang saham (RUPS) bank. Apabila rasio yang dicapai oleh bank semakin besar maka semakin baik, sebab penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif.

Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) adalah :

$$\text{Cad Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut:

- Untuk rasio = 0 (tidak memiliki PPAP) diberi nilai 0
- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Setelah nilai kreditnya diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk CAD adalah 5 %. Berikut adalah perhitungan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk (CAD) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL Tahun 1998 - 2001.

Tabel 4.3
Perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001
a.PPAP yang Dibentuk	35.161.613	20.216.681	6.776.232	7.266.636
b.PPAP yang Wajib Dibentuk	31.370.510	21.630.116	5.199.462	4.717.958
c.CAD (a/b) x 100%	112,08 %	93,46 %	130,32 %	154,02 %
d.Nilai Kredit	100	93,46	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	5	4,7	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 9)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.3 diatas, maka dapat diketahui besarnya Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk (CAD) PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama Tahun 1998–2001, mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun pada Tahun 1999 terjadi sedikit penurunan. Berikut adalah uraian tentang perhitungan *CAD* berdasarkan Tabel 4.3, dari tahun 1998 hingga tahun 2001 :

a. CAD Pada Tahun 1998

Rasio CAD yang dicapai pada Tahun ini sebesar 112,08 %. Tingginya rasio ini menunjukkan pihak bank cukup baik dalam mengelola aktiva produktifnya, karena penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh Aktiva Produktifnya. Besarnya penyisihan penghapusan yang dibentuk bank pada Tahun ini adalah Rp 35.161.613 juta, sedangkan penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk

sebesar Rp 31.370.510 juta. Perbandingan antara penyisihan penghapusan yang dibentuk dengan yang wajib dibentuk bank itulah, yang menyebabkan rasio CAD pada Tahun 1998 ini bernilai besar. Dari rasio CAD yang diperoleh pada tahun ini sebesar 112,08 %, maka nilai kreditnya sebesar 112,08. Tetapi karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan pada CAD adalah 100 maka nilai kredit CAD yang diperoleh bank pada Tahun ini sebesar 100. Sedangkan nilai CAMEL CAD pada tahun ini adalah 5, dari hasil kali nilai kredit CAD pada Tahun ini dengan bobot CAD sebesar 5 %.

b. CAD Pada Tahun 1999

Pada Tahun ini rasio CAD mengalami penurunan sebesar 18,62 % sehingga rasio CAD yang dicapai hanya sebesar 93,46 %. Adanya penurunan ini menunjukkan bahwa pihak bank pada Tahun 1999 tidak begitu baik dalam mengelola aktiva produktifnya, karena penyisihan penghapusan yang dibentuk tidak mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh Aktiva Produktifnya. Sehingga jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk yang besarnya Rp 20.216.681 juta, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk yang sebesar Rp 21.630.116 juta. Perbandingan inilah yang menyebabkan rendahnya rasio CAD pada Tahun 1999. Berdasarkan rasio CAD 93,46 %, maka nilai kredit yang diperoleh juga sebesar 93,46 sedangkan nilai CAMEL yang diperoleh hanya sebesar 4,7.

c. CAD Pada Tahun 2000

Pada Tahun ini terjadi peningkatan rasio CAD, hal ini terlihat dari besarnya rasio CAD sebesar 130,32 % atau naik 36,86 %. Peningkatan nilai rasio ini membuktikan bahwa pihak bank berusaha untuk meningkatkan cadangan khusus yang ditujukan guna kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Besarnya rasio CAD ini dipengaruhi dari adanya selisih sebesar Rp 1.576.770 juta, dimana jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk oleh bank jauh lebih besar dibanding yang wajib dibentuk oleh bank. Jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk oleh Bank BNI pada Tahun 2000 ini sebesar Rp 6.776.232 juta, sedangkan jumlah yang wajib dibentuk atau resiko kerugiannya sebesar Rp 5.199.462 juta. Dalam tingkat kesehatan bank, maka dengan besarnya rasio CAD pada tahun 2000 ini, nilai kreditnya sebesar 130,32, tetapi karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah 100, maka nilai kreditnya adalah 100, dengan nilai CAMEL yang diperoleh adalah sebesar 5.

d. CAD Pada Tahun 2001

Besarnya nilai rasio CAD pada Tahun ini adalah 154,02 % atau naik 23,7%, hal ini menunjukkan bahwa pihak bank semakin baik dalam mengelola aktiva produktifnya. Rasio CAD yang diperoleh pada Tahun 2001 ini disebabkan karena jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk bank jauh lebih besar dibanding jumlah penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk oleh bank. Selain itu peningkatan rasio CAD ini juga dipengaruhi adanya peningkatan pada penyisihan penghapusan yang dibentuk bank

sebesar Rp 490.404 juta atau naik 6,75 % dimana Tahun ini berjumlah Rp 7.266.636 juta, sedangkan resiko kerugian tidak dapat diterimanya aktiva produktif turun 9,26 % atau sebesar Rp 481.504 juta, dimana tahun ini berjumlah Rp 4.717.958 juta. Sehingga penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh Aktiva Produktifnya. Dari rasio CAD yang diperoleh pada tahun ini sebesar 154,02 %, maka nilai kreditnya sebesar 154,02. Tetapi karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan pada CAD adalah 100 maka nilai kredit CAD yang diperoleh bank pada Tahun ini sebesar 100. Sedangkan nilai CAMEL CAD pada tahun ini adalah 5, dari hasil kali nilai kredit CAD pada Tahun ini dengan bobot CAD sebesar 5 %.

4.1.3 Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas bank merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang diteliti yaitu Bank Negara Indonesia (Persero), dalam rangka meningkatkan rentabilitas atau keuntungan dalam satu periode tertentu.

Pada penilaian faktor rentabilitas ini, pihak bank membandingkan komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi maupun yang terdapat dalam neraca, yang tujuannya untuk memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, yang dimaksud dengan bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas yang dimaksud disini, didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return On Total Assets* (ROA).
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

4.1.3.1 Penilaian Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return on Total Assets* (ROA)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Jika rasio ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset dapat dikatakan semakin baik.

Dalam perhitungan penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat sedikit perbedaan dalam mencari rasio ROA berdasarkan teoritis dengan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak (EAT), sedangkan dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang mengacu pada model penilaian CAMEL, maka laba yang digunakan atau yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (EBT).

Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return on Total Assets* (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian dilakukan penilaian nilai kredit dari rasio ROA tersebut dengan cara:

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit = 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL untuk *Return on Total Assets* (ROA) sebesar 5%. Berikut ini adalah perhitungan Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return on Total Assets* (ROA) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL Tahun 1998 - 2001.

Tabel 4.4
Perhitungan ROA
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001
a.Laba sebelum Pajak	-46.277.327	-14.600.477	214.300	1.756.256
b.Total Aktiva	56.173.207	96.655.201	114.656.742	129.053.150
c.ROA (a/b x 100%)	-82,38 %	-15,1 %	0,18 %	1,36 %
d.Nilai Kredit (c/0,015%) x 1	0	0	12	91
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	0,6	4,55

Perhitungan Terlampir (Lampiran 10)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.4 diatas, maka dapat diketahui besarnya Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return on Total Assets* (ROA) PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama Tahun 1998-2001, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari semakin

tingginya nilai ROA yang dicapai Bank BNI, sehingga dapat dikatakan pihak bank semakin baik dalam pengelolaan asetnya dalam usaha memperoleh keuntungan. Berikut ini uraian tentang perhitungan *Return on Total Assets* (ROA) berdasarkan Tabel 4.4, dari tahun 1998 hingga tahun 2001 :

a. ROA Pada Tahun 1998

Pada Tahun ini rasio ROA yang dicapai bank adalah $-82,38\%$ dan merupakan rasio terendah selama Tahun 1998-2001. Rendahnya nilai rasio ini menunjukkan bahwa pihak bank belum begitu baik dalam mengelola penggunaan asetnya, sehingga pada tahun ini belum ada keuntungan yang dihasilkan. Rasio ROA yang masih bernilai negatif ini banyak dipengaruhi oleh komponen Laba Sebelum Pajak yang pada Tahun ini juga masih bernilai negatif atau masih mengalami kerugian, dimana besarnya Rp $-46.277.327$ juta. Kerugian ini disebabkan karena beban yang harus ditanggung oleh bank sangat besar yaitu Rp $59.060.792$, jauh lebih besar dibanding jumlah pendapatan yang sebesar Rp $12.783.465$ juta. Sedangkan Total Aktiva pada Tahun ini sebesar Rp $56.173.207$ juta. Perbandingan antara Laba Sebelum Pajak dengan Total Aktiva inilah yang menyebabkan rendahnya rasio ROA pada Tahun ini. Dari rasio ROA pada tahun ini yang masih bernilai negatif yaitu sebesar $-82,38\%$, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio ROA pada tahun ini adalah 0, karena nilai kredit minimum yang disyaratkan pada ROA adalah 0.

kredit yang diperoleh sebesar 12 dengan nilai CAMEL 0,6 dari hasil kali nilai kredit pada Tahun ini dengan bobot CAMEL ROA 5 %.

d. ROA Pada Tahun 2001

Pada Tahun 2001 ini nilai rasio ROA meningkat menjadi 1,36 % atau naik 1,18 % dari Tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pihak manajemen bank semakin baik dalam mengelola aset-asetnya setiap tahunnya walaupun rasio ROA ini masih belum mampu memenuhi standar bobot nilai CAMEL pada Rasio ROA yang sebesar 5 %. Besarnya rasio ROA ini dipengaruhi dari meningkatnya jumlah Laba Sebelum Pajak sebesar 88 % yang disebabkan dari bertambahnya jumlah pendapatan sebesar Rp 4.316.793 juta atau naik 27 % yang diikuti naiknya jumlah beban sebesar Rp 2.774.837 juta atau naik 19 %, sehingga jumlah Laba Sebelum Pajak pada Tahun ini menjadi Rp 1.756.256 juta. Disamping itu peningkatan juga terjadi pada komponen Total Aktiva sebesar Rp 14.396.408 juta atau naik 11 % dari Tahun sebelumnya, sehingga Total Aktiva pada Tahun ini sebesar Rp 129.053.150 juta. Perbandingan antara Laba Sebelum Pajak dengan Total Aktiva inilah yang menyebabkan angka rasio ROA menjadi besar. Dari rasio ROA sebesar 1,36 %, maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 91 dengan nilai CAMEL 4,55 dari hasil kali nilai kredit pada Tahun ini dengan bobot CAMEL ROA 5 %.

4.1.3.2 Penilaian Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasional bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) itu sendiri adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio yang dicapai maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh.

Dalam penilaian rasio BOPO ini digunakan komponen-komponen yang berhubungan dengan biaya maupun pendapatan operasional yang berada dalam laporan Laba Rugi, kemudian dibandingkan untuk mendapatkan rasio BOPO. Seperti yang kita ketahui bahwa, kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara (*financial intermediate*), yaitu sebagai pihak yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, atau bisa dikatakan kegiatan utama bank adalah menghimpun dana yang pada umumnya berbunga (*interest bearing*) dan menanamkannya dalam aktiva produktif, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

Berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian dilakukan penilaian nilai kredit dari rasio BOPO tersebut dengan cara:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit = 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO sebesar 5 %, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen rasio BOPO.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2001

Tabel 4.5
Perhitungan BOPO
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001
a. Beban Operasional	59.020.461	24.760.175	11.173.779	13.714.705
b. Pendapatan Operasional	12.763.212	9.698.000	11.353.063	15.601.228
c. BOPO (a/b) x 100%	462,42 %	255,31 %	98,42 %	87,9 %
d. Nilai Kredit (c-100%)/0,08% x 1	0	0	19,75	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	0,98	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 10)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.5 diatas, maka dapat diketahui besarnya Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama Tahun 1998–2001, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari semakin rendahnya rasio BOPO yang dicapai Bank BNI dari thun ke tahun. Berikut ini

uraian tentang perhitungan BOPO berdasarkan Tabel 4.5, dari tahun 1998 hingga tahun 2001 :

a. BOPO Pada Tahun 1998

Nilai rasio BOPO pada Tahun ini sebesar 462,42 %. Besarnya rasio ini menunjukkan bahwa pihak bank belum cukup baik dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya, karena rasio yang dicapai bank melebihi standar 100 %. Rasio sebesar 462,42 % ini disebabkan jumlah beban operasional yang harus ditanggung bank jauh lebih besar dibanding jumlah pendapatan operasional, dimana jumlah beban operasional sebesar Rp 59.020.461 juta yang berasal dari beban bunga Rp 18.465.206 juta dan beban operasional lainnya Rp 40.555.255 juta. Sedangkan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank sebesar Rp 12.763.212 juta. Perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional inilah yang menyebabkan rasio BOPO bernilai besar. Dari rasio BOPO yang diperoleh pada tahun ini sebesar 462,42 % yang melebihi standar nilai kredit sebesar 100 %, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun ini adalah 0, karena nilai kredit minimum yang disyaratkan adalah 0.

b. BOPO Pada Tahun 1999

Pada Tahun ini rasio BOPO yang dicapai sebesar 255,31 % atau turun 207,11 %. Meskipun rasio ini mengalami penurunan namun bank masih dianggap kurang optimal dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya karena jumlah biaya operasional pada tahun ini masih jauh lebih besar dibanding jumlah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional

bank. Dimana jumlah beban operasionalnya sebesar Rp 24.760.175 juta atau turun 58 %. Penurunan ini banyak dipengaruhi dari penurunan pada beban operasional lainnya yang turun sebesar 74 % menjadi Rp 10.552.600 juta, serta penurunan pada beban bunga sebesar 23 % menjadi Rp 14.207.575 juta. Penurunan ini juga diikuti dengan penurunan pada pendapatan operasional sebesar Rp 3.065.212 juta sehingga jumlah pendapatan operasional tahun ini Rp 9.698.000 juta. Karena rasio BOPO pada tahun ini masih diatas 100 %, maka nilai kredit dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 0.

c. BOPO Pada Tahun 2000

Rasio BOPO pada Tahun ini sebesar 98,42 % atau turun 156,89 % dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan rasio yang sangat signifikan ini disebabkan karena besarnya biaya operasional yang ditanggung oleh bank jauh lebih kecil dibanding pendapatan operasional yang diperoleh. Sehingga bank mampu memenuhi segala biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Jumlah beban yang ditanggung pada tahun ini sebesar Rp 11.173.779 juta atau turun 55%. Penurunan nilai ini berasal dari turunnya biaya bunga sebesar 36 % menjadi Rp 9.075.297 juta dan biaya operasional lainnya sebesar 80% menjadi Rp 2.098.482 juta. Sedangkan jumlah pendapatan operasionalnya sebesar Rp 11.353.063 juta atau meningkat 15 %. Dengan rasio BOPO Yang dicapai pada tahun 2000 yang besarnya dibawah 100 %, maka nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 19,75 dan nilai CAMEL adalah sebesar 0,98 dari

hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini dengan bobot CAMEL BOPO sebesar 5 %.

d. BOPO Pada Tahun 2001

Rasio BOPO pada Tahun ini sebesar 87,9 % dan merupakan rasio terendah dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan pihak bank semakin baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya, yang dibuktikan dari besarnya jumlah beban operasional yang jauh lebih kecil dibanding pendapatan operasional yang didapat. Jumlah beban operasional yang harus ditanggung bank pada Tahun ini sebesar Rp 13.714.705 juta atau naik 18 %. Peningkatan ini diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada pendapatan operasional sebesar 27 % sehingga besarnya menjadi Rp 15.601.228 juta. Perbandingan kedua komponen inilah yang menyebabkan rendahnya rasio BOPO yang dicapai pada Tahun ini. Dengan rasio BOPO yang dicapai pada tahun 2001 yang besarnya 87,9 %, maka nilai kredit yang diperoleh dapat mencapai standar maksimum sebesar 100, sehingga nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5 dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini dengan bobot CAMEL BOPO sebesar 5 %.

4.1.4 Penilaian Faktor Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank ini, didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM)
- b. Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR).

4.1.4.1 Penilaian Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM)

Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar menunjukkan selisih absolut antara volume transaksi call money yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi call money yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. Kewajiban bersih call money itu sendiri adalah Call Money sisi pasiva dikurangi dengan Call Money sisi Aktiva, sedangkan yang dimaksud dengan alat likuid adalah Kas, Giro BI, SBI, SBPU.

Semakin kecil nilai rasio ini, maka likuiditas bank dikatakan semakin baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) adalah :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban bersih Call Money}}{\text{Total Aktiva Likuid}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian dilakukan penilaian nilai kredit dari rasio CM tersebut dengan cara:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit = 0

- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio CM sebesar 5 %, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen rasio CM.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.6
Perhitungan *Call Money* (CM)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001
a.Kewajiban Bersih <i>Call Money</i>	0	0	0	0
b.Aktiva Lancar	15.754.452	8.753.011	77.689.219	84.303.732
c.CM (a/b) x 100%	0 %	0 %	0 %	0 %
d.Nilai Kredit $(100-c)/1 \times 1$	100	100	100	100
e.Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 11)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.6 diatas, maka dapat diketahui besarnya Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama Tahun 1998–2001 sangat baik, karena selama empat tahun tersebut BNI tidak melakukan kegiatan call money dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) atau nilai rasio CM selama Tahun 1998-2001 sebesar 0 %. Sehingga likuiditas Bank BNI tergolong baik karena bank memiliki

kemampuan untuk segera menutup kewajiban-kewajibannya dalam rangka kegiatan pasar uang antarbank dengan alat-alat likuid yang dimiliki bank atau rasio CM yang sebesar 0% menunjukkan Bank BNI lebih banyak memiliki tagihan kepada bank lain dibanding kewajiban kepada bank lain.

Dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka nilai kredit yang diberikan selama Tahun 1998 - 2001 adalah 100. Sedangkan nilai CAMEL yang diperoleh tiap tahunnya sebesar 5, dari hasil kali nilai kredit tiap tahun dengan bobot CAMEL CM yang besarnya 5 %.

4.1.4.2 Penilaian Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio (LDR)*.

Penilaian Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sehingga batas aman dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank adalah sekitar 80%, sedangkan batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. Semakin tinggi rasio LDR ini, maka semakin rendah tingkat kemampuan likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997, yang termasuk pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

- a. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia).
- b. Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat.
- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- f. Modal pinjaman.
- g. Modal Inti.

Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ke III yang diterima}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian dilakukan penilaian nilai kredit dari rasio LDR tersebut dengan cara:

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit = 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio LDR sebesar 5 %, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen rasio LDR.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Negara

Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.7
Perhitungan LDR
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)

	1998	1999	2000	2001
a. Jumlah Kredit Yang Diberikan	61.124.441	38.592.133	31.935.356	35.240.747
b. Dana yang Diterima	70.629.501	96.722.053	101.715.912	118.888.445
c. LDR (a/b) x 100%	86,5 %	39,9 %	31,39 %	29,6 %
d. Nilai Kredit (115%-c)/1 x 4	100	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran 11)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.7 diatas, maka dapat diketahui besarnya *Loan Deposit Ratio* (LDR) PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama Tahun 1998–2001, termasuk dalam kategori baik karena rasio yang diperoleh tiap tahunnya tidak melebihi standar 115 %, bahkan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut ini uraian tentang perhitungan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berdasarkan Tabel 4.7, dari tahun 1998 hingga tahun 2001 :

a. LDR Pada Tahun 1998

Pada Tahun ini LDR yang dicapai sebesar 86,5 %. Rasio ini menunjukkan bahwa likuiditas bank pada tahun ini tergolong baik karena bank mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kreditnya. Dimana jumlah kredit yang diberikan pada Tahun ini sebesar Rp 61.124.441 juta dan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 70.629.501 juta.

Meskipun pada tahun ini jumlah modal inti yang dimiliki bank masih bernilai negatif yaitu sebesar Rp -18.790.909 juta, namun tidak mempengaruhi jumlah dana yang diterima. Dari rasio yang diperoleh maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 114, tetapi karena nilai kredit maksimum yang diberikan sebesar 100 maka nilai kredit pada Tahun ini sebesar 100. Sedangkan nilai CAMEL yang didapat sebesar 5, dari hasil kali nilai kredit pada tahun ini dengan bobot CAMEL LDR sebesar 5 %.

b. LDR Pada Tahun 1999

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 1999 ini sebesar 39,9 % atau meningkat 46,6 %. Peningkatan ini disebabkan karena menurunnya jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 22.532.308 juta atau turun 37 %, yang diikuti dengan naiknya jumlah dana yang diterima bank pada tahun ini sebesar Rp 26.092.552 juta atau naik 27 %. Hal ini menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam likuiditasnya karena mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kreditnya. Jumlah dana yang diterima sebesar Rp 96.722.053 juta dan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 38.592.133 juta. Rasio ini menyebabkan nilai kredit yang diperoleh pada tahun ini sebesar 300,4, tetapi karena nilai kredit maksimum sebesar 100 maka nilai kreditnya sebesar 100, dan nilai CAMELnya 5.

c. LDR Pada Tahun 2000

Pada tahun 2000 ini LDR yang dicapai 31,39 % atau naik 8,51 %. Peningkatan rasio ini menunjukkan bank semakin baik dan optimal dalam likuiditasnya karena bank mampu menekan menekan jumlah dana yang

diperlukan dalam membiayai kredit tiap tahunnya. Dimana jumlah kredit yang diberikan semakin menurun, yang tahun ini sebesar Rp 31.935.356 juta atau turun 17 % dan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 101.715.912 juta atau meningkat 4,9 %. Dari rasio tahun ini yang sebesar 31,39 % maka nilai kredit yang diterima sebesar 100 dan nilai CAMELnya sebesar 5.

d. LDR Pada Tahun 2001

Pada tahun ini bank semakin terlihat baik dalam likuiditasnya, karena rasi yang diperoleh semakin kecil, dimana besarnya LDR tahun ini 29,6 %. Pada tahun ini bank berusaha meningkatkan jumlah kredit yang diberikan dengan tetap memperhatikan jumlah dana yang diterima. Dimana jumlah kredit yang diberikan pada tahun ini sebesar Rp 35.240.747 juta atau naik 9,4 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini tentu saja diikuti dengan kenaikan pada jumlah dana yang diterima bank sebesar 14 % sehingga besarnya menjadi Rp 118.888.445 juta. Perbandingan inilah yang menyebabkan turunnya nilai LDR. Berdasarkan LDR tahun 2001 ini maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 100 dan nilai CAMELnya sebesar 5, dari hasil kali nilai kredit tahun ini dengan bobot CAMEL LDR 5 %.

4.1.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Pada uraian diatas telah diketahui nilai CAMEL dari tiap-tiap rasio yang diperoleh, dari hasil perkalian nilai kredit yang diberikan dengan bobot CAMEL yang terdapat dalam setiap komponen rasio yang dibicarakan. Selanjutnya dari

semua nilai CAMEL yang diperoleh tersebut dijumlah, untuk kemudian digolongkan kedalam empat tingkatan kesehatan bank seperti yang terkandung dalam SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR Tahun 1997 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, dimana SK ini yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan skripsi ini. Namun dalam penelitian ini faktor manajemen tidak termasuk dalam pembahasan karena tidak dapat dikuantifikasikan. Sehingga empat golongan predikat kesehatan bank yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Empat Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,50 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,50	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka dapat diketahui Tingkat Kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) periode 1998 – 2001 dengan cara memasukkan Jumlah Nilai Kredit CAMEL yang telah diperoleh dari tiap-tiap faktor yang dinilai ke dalam empat golongan diatas, sehingga setiap tahunnya bank akan termasuk dalam salah satu predikat tersebut.

Besarnya jumlah nilai kredit CAMEL dan penggolongan predikat kesehatan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Perhitungan Jumlah Nilai Kredit CAMEL
PT BANK NEGARA INDONESIA (Persero)
Tahun 1998-2001

	1998	1999	2000	2001
1. Permodalan (CAR)	0	0	25	25
2. Asset				
a. BDR	0	0	10,2	13,7
b. CAD	5	4,7	5	5
3. Rentabilitas				
a. ROA	0	0	0,6	4,55
b. BOPO	0	0	0,98	5
4. Likuiditas				
a. CM	5	5	5	5
b. LDR	5	5	5	5
Jumlah	15	14,7	51,78	63,25
Predikat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Cukup Sehat	Sehat

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah nilai kredit CAMEL yang terdapat pada tabel 4.9 diatas, maka dapat diketahui Tingkat Kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) dari Tahun 1998 hingga 2001. Jika dilihat dari faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas serta likuiditas bank secara keseluruhan, maka tingkat kesehatan Bank BNI dapat dikatakan meningkat. Meskipun pada Tahun 1999 ada penurunan nilai kredit, namun bank berusaha memperbaiki keschatannya. Hal ini terbukti keschatan Bank BNI pada Tahun 2000 dan 2001 yang semakin baik. Berikut ini uraian tentang predikat kesehatan Bank BNI dari tahun 1998 hingga tahun 2001 :

a. Predikat Kesehatan bank Pada Tahun 1998

Pada tahun ini Bank BNI dikategorikan kedalam predikat Bank yang “tidak sehat”, karena jumlah nilai kredit CAMEL yang diperoleh kurang

kurang dari standar kesehatan yang telah ditetapkan. Penyebab utama Tidak sehatnya bank karena adanya jumlah yang besar pada kredit macet dan kredit bermasalah lainnya dilihat dari pengelolaan kualitas aktiva produktifnya sehingga nilai CAMEL untuk rasio BDR besarnya 0. Selain itu dilihat dari aspek rentabilitas, bank masih belum mendapatkan keuntungan dalam pengelolaan asetnya maupun dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya atau masih mengalami kerugian. Hal ini ditunjukkan pada nilai CAMEL pada rasio BOPO maupun ROA yang tidak memperoleh nilai atau 0 (nol). Sedangkan untuk aspek permodalan, bank belum mampu memenuhi penyediaan modal minimum sehingga nilai CAMEL pada rasio CAR yang didapat 0. Tetapi dalam mengatasi kerugian yang dibentuk dalam aktiva produktif, bank sudah cukup baik yang dibuktikan pada rasio CAD yang memiliki nilai CAMEL sebesar 5. Dalam aspek likuiditasnya baik pada rasio CM maupun LDR, bank juga sudah cukup baik karena bank mampu segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya serta mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kreditnya. Sehingga nilai CAMEL untuk rasio CM dan LDR masing-masing sebesar 5 (lima).

b. Predikat Kesehatan bank Pada Tahun 1999

Pada Tahun 1999 Tingkat Kesehatan yang diperoleh Bank BNI tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu dikategorikan kedalam bank yang “tidak sehat”. Penyebab utamanya karena masih adanya jumlah kredit

macet maupun kredit bermasalah lainnya dalam jumlah yang besar. Hal ini ditunjukkan dari nilai CAMEL untuk rasio BDR masih sebesar 0. Selain itu bank juga masih mengalami kerugian, meskipun jumlahnya tidak sebesar tahun 1998. Hal ini ditunjukkan dari aspek rentabilitas bank untuk rasio BOPO maupun ROA masing-masing nilai CAMELnya masih sebesar 0. Sedangkan untuk aspek permodalan, bank masih belum mampu memenuhi penyediaan modal minimum sehingga nilai CAMEL pada rasio CAR yang didapat 0. Tetapi untuk rasio CAD, bank justru mengalami penurunan nilai kredit sebesar 0,3 sehingga nilai kredit CAMEL untuk rasio CAD pada tahun ini sebesar 4,7. Dilihat dari aspek likuiditasnya, bank tetap dalam keadaan baik. Hal ini dibuktikan nilai CAMEL untuk rasio CM maupun LDR tetap sesuai standar kesehatan yaitu sebesar 5.

c. Predikat Kesehatan bank Pada Tahun 2000

Predikat kesehatan bank pada tahun 2000 sudah lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu “cukup sehat”. Predikat ini disebabkan karena pada tahun ini bank telah mendapatkan laba dibanding tahun 1999 yang masih merugi. Hal ini ditunjukkan dari aspek rentabilitas, baik pada rasio ROA maupun BOPO yang nilai CAMELnya masing-masing sebesar 0,6 dan 0,98. Selain itu peningkatan juga terjadi pada aspek kualitas aktiva produktif untuk rasio BDR yang disebabkan jumlah kredit macet maupun kredit bermasalah lainnya sudah menurun tajam. Perbaikan ini disebabkan terutama setelah dilakukannya program rekapitalisasi, restrukturisasi kredit bank BNI yang berhasil dan penyerahan *asset* ke BPPN. Sehingga nilai

CAMEL yang diperoleh sebesar 10,2. Kemudian dilihat dari faktor permodalan, bank juga telah mampu memenuhi standar bobot CAMEL CAR sehingga mendapat nilai kredit 25. Peningkatan juga terjadi pada rasio CAD yang pada tahun ini bank telah dapat memenuhi kembali bobot nilai CAMELnya yang senilai 5 % sehingga besarnya nilai kredit yang didapat 5. Dilihat dari aspek likuiditasnya, bank tetap dalam keadaan baik. Hal ini dibuktikan nilai CAMEL untuk rasio CM maupun LDR tetap sesuai standar kesehatan yaitu sebesar 5.

d. Predikat Kesehatan bank Pada Tahun 2001

Pada Tahun 2001 ini bank semakin baik dalam tingkat kesehatannya, yang dibuktikan dengan jumlah nilai kredit CAMEL yang telah masuk golongan bank yang “sehat”. Hal ini disebabkan karena hampir semua komponen yang diperhitungkan telah memenuhi bobot CAMEL yang ditetapkan, walaupun masih ada yang kurang dari standar kesehatannya namun tidak terlalu besar selisihnya dari yang ditetapkan. Seperti yang terlihat pada rasio BDR yang mengalami peningkatan dibanding tahun lalu dimana tahun ini mendapat nilai CAMEL sebesar 13,7. Hal ini disebabkan kecilnya jumlah kredit macet maupun kredit bermasalah lainnya atau pengusaha sudah mulai membayar kredit-kreditnya. Selain itu pada tahun ini jumlah laba yang diperoleh mengalami peningkatan dari jumlah modal yang meningkat sebagai akibat dari program rekapitalisasi, sehingga hal ini banyak mempengaruhi kesehatan bank. Hal ini ditunjukkan pada aspek rentabilitas untuk rasio ROA yang mengalami peningkatan yang besar yaitu

sebesar 3,95 sehingga besarnya nilai CAMEL yang diperoleh pada tahun ini sebesar 4,55. Sedangkan untuk rasio BOPO juga telah mendapat nilai sesuai bobot yang ditetapkan yaitu sebesar 5. Dilihat dari aspek permodalan yaitu rasio CAR juga telah mendapat nilai sesuai bobot CAMEL sebesar 25. Rasio CAD pada aspek kualitas aktiva produktif juga telah mendapat nilai sesuai bobot yaitu 5. Dilihat dari aspek likuiditasnya, bank tetap dalam keadaan baik. Hal ini dibuktikan nilai CAMEL untuk rasio CM maupun LDR tetap sesuai standar kesehatan yaitu sebesar 5.

4.2 Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Bank BNI (Persero)

Perkembangan kinerja keuangan ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas serta likuiditas atau lebih dikenal dengan CAMEL tersebut meningkat dari tahun ke tahun atau justru mengalami penurunan. Dalam pembahasannya, aspek manajemen tidak turut diperhitungkan karena tidak dilakuka penelitian lapangan dan yang digunakan data sekunder.

Dalam perkembangan kinerja keuangan ini penulis berdasarkan pada hasil dari tiap-tiap aspek CAMEL yang telah dihitung pada penilaian tingkat kesehatan sebelumnya. Sedangkan dalam analisisnya, penulis menggunakan rata-rata ukur (geometrik) dengan menggunakan Logaritma, karena perhitungan dengan pendekatan jenis rata-rata ini dianggap yang lebih mendekati kenyataan. Tujuan dari penggunaan rata-rata ukur ini untuk menghitung pertumbuhan delta (perubahan) kinerja keuangan Bank BNI dari tahun ke tahun, yang hasilnya

digunakan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama empat tahun mulai Tahun 1998 hingga 2001 mengalami kenaikan atau penurunan.

Pada tahap awal perhitungan dilakukan dengan menghitung rata-rata ukur dari tiap-tiap rasio masing-masing faktor dalam CAMEL tiap tahun mulai dari tahun 1998 hingga tahun 2001. Rasio yang digunakan dalam perhitungan rata-rata ukur adalah yang telah dihitung pada penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya. Perhitungan rata-rata ukur pertama dilakukan dengan cara mencari X_i atau persentase pertambahan pada t_0 dihitung dari t_{-1} , kemudian X_i dilogartimakan. Jumlah dari logaritma X_i tersebut selanjutnya dibagi banyaknya X_i sehingga menghasilkan suatu angka yang dapat bernilai positif maupun negatif.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui apakah kinerja dari tiap-tiap aspek tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Apabila hasil dari perhitungan rata-rata ukur tersebut bernilai positif (+), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja dari aspek yang dianalisis tersebut mengalami peningkatan. Tetapi jika hasil yang diperoleh bernilai negatif (-), maka kinerja dari aspek yang dianalisis mengalami penurunan dari tahun 1998-2001.

4.2.1 Perkembangan Faktor Permodalan

Perkembangan faktor permodalan ini didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan nilai dari perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) ini telah dilakukan pada penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya, dimana hasil yang diperoleh akan digunakan

pada perhitungan rata-rata ukur perkembangan nilai CAR PT Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001. Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan nilai CAR PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.10
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai CAR
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001

Tahun	Nilai CAR	$X_i = \% \text{ Pertambahan}$ pada t_0 dihitung dari t_1	Log X_i
1998	- 23,8 %	- 29,3697 172,6752 116,57	0
1999	6,99 %		2,23722
2000	12,07 %		2,06658
2001	14,07 %		
Jumlah			4,3038

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{4,3038}{3} = 1,4346$$

$$\text{Gm} = 27,2019 (+)$$

Berdasarkan nilai rata-rata geometrik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dilihat dari aspek permodalan untuk rasio CAR mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2001

yaitu sebesar 27,2019. Hal ini terbukti dari diperolehnya rata-rata geometrik untuk rasio CAR pada aspek permodalan yang bernilai positif (+).

4.2.2 Perkembangan Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Perhitungan terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Perkembangan terhadap faktor kualitas aktiva produktif ini didasarkan pada 2 (dua) rasio yang digunakan yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau sering disebut Bad Debt Ratio (BDR).
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk atau rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD).

4.2.2.1 Perkembangan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau *Bad Debt Ratio* (BDR).

Perhitungan rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Kualitas Aktiva Produktif bank dengan cara membentuk dan menyisihkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya, sehingga diharapkan PT. Bank Negara Indoensia (Persero) mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur

perkembangan nilai BDR pada aspek kualitas aktiva produktif PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.11
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai BDR
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001

Tahun	Nilai BDR	$X_i = \% \text{ Pertambahan}$ pada t_0 dihitung dari t_1	Log X_i
1998	47,95 %	99,27 19,7478 77,6595	1,99681 1,29551 1,89019
1999	47,6 %		
2000	9,4 %		
2001	7,3 %		
Jumlah			5,18251

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{5,18251}{3} = 1,7275$$

$$\text{Gm} = 53,3949 (+)$$

Nilai rata-rata geometrik yang bernilai positif diatas menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif untuk *Bad Debt Ratio* (BDR) mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2001 sebesar 53,2949. Sehingga bank dianggap mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank selama empat tahun terakhir.

4.2.2.2 Perkembangan Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (CAD).

Perkembangan ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola Aktiva Produktif dengan cara membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Apabila rasio yang dicapai oleh bank semakin besar maka semakin baik, sebab penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif. Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio CAD pada faktor kualitas aktiva produktif PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.12
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Rasio CAD
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001

Tahun	Nilai CAD	$X_i = \% \text{ Pertambahan}$ pada t_0 dihitung dari t_1	Log X_i
1998	112,08 %	83,3868 139,4393 118,186	1,92109
1999	93,46 %		2,14438
2000	130,32 %		2,07256
2001	154,02 %		
Jumlah			6,13803

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{6,13803}{3} = 2,046$$

$$\text{Gm} = 111,173 (+)$$

Berdasarkan nilai rata-rata geometrik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif untuk rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (CAD) mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2001. Hal ini terbukti dari diperolehnya rata-rata geometrik untuk rasio CAR pada aspek permodalan yang bernilai positif (+) sebesar 111,173.

4.2.3 Perkembangan Faktor Rentabilitas

Perkembangan faktor rentabilitas merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang diteliti yaitu Bank Negara Indonesia (Persero), dalam rangka meningkatkan rentabilitas atau keuntungan dalam satu periode tertentu. Perkembangan terhadap faktor rentabilitas yang dimaksud disini, didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return On Total Assets* (ROA).
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

4.2.3.1 Perkembangan Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return on Total Assets (ROA)*

Perkembangan ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Apabila rasio ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset dapat dikatakan semakin baik.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan nilai ROA pada faktor rentabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.13
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai ROA
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001

Tahun	Nilai ROA	$X_i = \% \text{ Pertambahan pada } t_i \text{ dihitung dari } t_1$	$\text{Log } X_i$
1998	- 82,38 %	18,3296 -1,192 755,5555	1,26315 0 2,87826
1999	- 15,1 %		
2000	0,18 %		
2001	1,36 %		
Jumlah			3,14141

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{3,14141}{3} = 1,0471$$

$$G_m = 11,1455 (+)$$

Nilai rata-rata geometrik yang bernilai positif (+) diatas menunjukkan bahwa, rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dilihat dari aspek rentabilitas untuk *Return on Total Assets* (ROA) mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2001 sebesar 11,1455.

4.2.3.2 Perkembangan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Perhitungan rasio yang merupakan perbandingan antara beban operasional yang harus ditanggung bank dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional ini, digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasional bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio BOPO pada faktor rentabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.14
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Rasio BOPO
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001

Tahun	Nilai BOPO	$X_i = \% \text{ Pertambahan pada } t_0 \text{ dihitung dari } t_1$	$\text{Log } X_i$
1998	462,42 %	55,2117 38,5492 89,3111	1,74203 1,58601 1,95090
1999	255,31 %		
2000	98,42 %		
2001	87,9 %		
Jumlah			5,27894

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{5,27894}{3} = 1,7596$$

$$\text{Gm} = 57,491 (+)$$

Berdasarkan nilai rata-rata geometrik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dilihat dari aspek rentabilitas untuk rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2001. Hal ini terbukti dari diperolehnya rata-rata geometrik untuk rasio CAR pada aspek permodalan yang bernilai positif (+) sebesar 57,491.

4.2.4 Perkembangan Faktor Likuiditas

Perkembangan faktor likuiditas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa adanya penangguhan.

Perkembangan terhadap faktor likuiditas dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank ini, didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- c. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM)
- d. Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR).

4.2.4.1 Perkembangan Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM)

Perkembangan rasio yang merupakan perbandingan antara volume transaksi call money dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menutup kewajibannya dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya. Semakin kecil nilai rasio ini, maka likuiditas bank dikatakan semakin baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) pada faktor likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2001.

Tabel 4.15
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Rasio CM
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001

Tahun	Nilai CM	$X_i = \% \text{ Pertambahan pada } t_0 \text{ dihitung dari } t_1$	Log X_i
1998	0 %	0	0
1999	0 %		
2000	0 %		
2001	0 %		
Jumlah			0

Berdasarkan tabel 4.14 diatas maka dapat diketahui bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero), selama tahun 1998 hingga tahun 2001 tidak melakukan kegiatan call money dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) atau nilai rasio CM selama Tahun 1998-2001 sebesar 0 %. Sehingga nilai rata-rata perkembangan yang diperoleh juga 0 (nol) atau Bank BNI tidak mengalami perkembangan dalam faktor likuiditasnya.

4.2.4.2 Perkembangan Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio (LDR)*.

Perkembangan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat

mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) pada faktor likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2001.

Tabel 4.16
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai LDR
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001

Tahun	Nilai LDR	$X_i = \% \text{ Pertambahan}$ pada t_0 dihitung dari t_1	Log X_i
1998	86,5 %	46,1271 78,6716 94,2975	1,66395 1,89581 1,9745
1999	39,9 %		
2000	31,39 %		
2001	29,6 %		
Jumlah			5,53426

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log } G_m = \frac{5,53426}{3} = 1,8447$$

$$G_m = 69,9358 (+)$$

Dilihat dari nilai rata-rata geometrik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia

(Persero) dilihat dari aspek likuiditas untuk rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2001. Hal ini terbukti dari diperolehnya rata-rata geometrik untuk rasio CAR pada aspek permodalan yang bernilai positif (+) sebesar 69,9358.

Berdasarkan perhitungan rata-rata ukur dari tiap-tiap rasio CAMEL diatas, maka perkembangan kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama Tahun 1998 hingga Tahun 2001 yang berdasarkan metode CAMEL adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Perkembangan Kinerja Keuangan dengan Metode CAMEL
PT BANK NEGARA INDONESIA (Persero)
Tahun 1998-2001

	Nilai rata-rata ukur
1. Permodalan (CAR)	+ 27,2019
2. Asset	
a. BDR	+ 53,3949
b. CAD	+ 111,173
3. Rentabilitas	
a. ROA	+ 11,1455
b. BOPO	+ 57,4910
4. Likuiditas	
a. CM	0
b. LDR	+ 69,9358

Nilai perkembangan kinerja keuangan yang terdapat pada tabel 4.17 diatas, menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 1998 hingga tahun 2001 mengalami peningkatan di semua faktor baik faktor

permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, maupun likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI semakin baik kualitasnya dalam pengendalian dan pengelolaan risiko (*risk management*) maupun aset-asetnya sehingga bank dapat menekan potensi kerugian yang menyebabkan kinerja bank meningkat tiap tahunnya.

Dari analisis penilaian tingkat kesehatan Bank BNI Tahun 1998-2001 jika dihubungkan dengan hipotesis pada pendahuluan, maka hipotesis bahwa tingkat kesehatan Bank BNI dikategorikan pada Bank yang “sehat” baru terbukti pada tahun ke empat yaitu tahun 2001. Hal ini terbukti dari jumlah nilai kredit dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas yang masuk pada predikat sehat hanya di tahun 2001 yaitu sebesar 63.25. Sedangkan pada analisis perkembangan kinerja keuangannya, telah sesuai dengan hipotesis yang telah diambil yaitu perkembangan kinerja keuangan Bank BNI selama Tahun 1998-2001 mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari diperolehnya nilai positif (+) disemua aspek baik aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, maupun likuiditas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan dan perkembangan kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas Tahun 1998 - 2001, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Kesehatan Pada tahun 1998

Tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia Tbk tahun ini termasuk dalam kategori bank yang “tidak sehat“, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh bank adalah 15, sehingga berada pada tingkatan antara 0-38,25 (tidak sehat). Penyebabnya adanya dampak dari krisis ekonomi yang menyebabkan besarnya jumlah kredit macet maupun kredit bermasalah lainnya yang mengakibatkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan. Hal ini menyebabkan adanya kerugian (*negative spread*) pada tahun 1998 ini.

2. Tingkat Kesehatan Pada tahun 1999

Tahun ini Bank BNI masih dikategorikan bank yang “tidak sehat” karena nilai CAMEL yang diperoleh justru menurun yaitu sebesar 14,7. Penyebabnya masih karena adanya *negative spread* meskipun jumlahnya menurun yang masih dipengaruhi dari kredit macet maupun kredit

bermasalah lainnya, walaupun kolektibilitas kreditnya relatif lebih baik dibandingkan tahun 1998. Perbaikan ini karena berhasilnya dua hal yaitu, pertama penyerahan kredit dan fasilitas lainnya ke BPPN, dan kedua restrukturisasi kredit yang sesuai SK Dir BI No.31/150/KEP/DIR untuk memperbaiki kualitas aktiva produktif secara keseluruhan.

3. Tingkat Kesehatan Pada tahun 2000

Tahun 2000 ini PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk termasuk dalam kategori bank yang “cukup sehat”, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh pada tahun ini adalah 51,78 dan berada diantara 49,50 – < 60,75 (cukup sehat) yang disebabkan adanya laba yang mulai diperoleh di tahun ini didukung dengan mulai menguatnya nilai Rupiah terhadap USD, sehingga para debitur mulai bisa membayar kreditnya. Hal ini berpengaruh pula pada peningkatan modal bank khususnya setelah dilakukannya rekapitalisasi pada bulan juni tahun 2000 ini.

4. Tingkat Kesehatan Pada tahun 2001

Tingkat kesehatan Bank BNI tahun 2001 ini mulai masuk dalam kategori bank yang “sehat”, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh berada pada golongan sehat (antara 60,75 - 75) yaitu sebesar 63,25. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI mulai stabil dalam kegiatan perbankanya akibat dampak dari krisis moneter yang terbukti dari jumlah laba yang diperoleh jauh lebih besar dari tahun sebelumnya yang disebabkan dari keberhasilan program rekapitalisasi yang mengikutsertakan Bank BNI. Baru masuknya Bank BNI dalam kategori sehat di tahun ini, tidak sesuai

dengan hipotesis yang menyebutkan tiap tahunnya Bank BNI masuk dalam kategori “sehat”.

5. Perkembangan Kinerja Keuangan Tahun 1998-2001

Dilihat dari tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang mengalami peningkatan selama tahun 1998-2001, maka kinerja keuangan yang diukur dengan rata-rata geometrik dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas juga meningkat yang terbukti dari diperolehnya nilai positif (+) disemua aspek. Peningkatan ini sesuai dengan hipotesis dan menunjukkan bahwa Bank BNI semakin baik dalam pengendalian dan pengelolaan risiko (*risk management*) maupun aset-asetnya sehingga bank dapat menekan potensi kerugian yang menyebabkan kinerja bank meningkat tiap tahunnya.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan tingkat kesehatan maupun kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kesehatan dan kinerja perbankan Indonesia di masa yang akan datang, antara lain:

- Pihak manajemen Bank BNI harus lebih selektif dalam memberikan pinjaman dengan melakukan penelitian dan pengawasan kelayakan terhadap debitur seperti mengetahui kondisi internal maupun eksternal dari debitur. Hal ini akan menekan bahkan meniadakan jumlah kerugian akibat pinjaman atau kredit yang tidak tertagih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Dajan, 1986, *Pengantar Metode Statistik Jilid I*, Cetakan Sebelas, LP3ES, Jakarta
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta
- Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta
- Laporan Tahunan BNI, 1999
- Laporan Tahunan BNI, 2000
- Malayu S.P. Hasibuan, 2001, *Dasar-dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Martono, 2001, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta
- Muchdarsyah Sinungan, 2000, *Manajemen Dana Bank*, Bumi Aksara, Jakarta
- Munawir, 2000, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Kasmir, 2001, *Manajemen Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ruddy Tri Santoso, 1995, *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*, Andy Offset, Yogyakarta
- Sofyan Syafri Harahap, 1998, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Subagyo dkk, 1997, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, BP STIE YKPN, Yogyakarta
- Teguh Pudjo Mulyono, 1994, *Bank Auditing*, Djambatan, Jakarta
- Teguh Pudjo Mulyono, 1995, *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Djambatan, Jakarta
- Thomas Suyatno, 1993, *Kelembagaan Perbankan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Thomas Suyatno, 1993, *Kelembagaan Perbankan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998

William Mendenhall and James E. Reinmuth, 1993, *Statistics for Management and Economics*, Fourth Edition dalam N Soemartojo, *Statistik untuk Manajemen dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta

LAMPIRAN

PT Bank Negara Indonesia (Persero)
Tahun 1998
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH	POS-POS	JUMLAH
Aktiva			
1. Kas	648,436	Pasiva	
2. Penempatan pada Bank Indonesia :		1. Giro	9,761,640
a. Giro pada Bank Indonesia		2. Kewajiban Segera Lainnya	91,335
b. Sertifikat Bank Indonesia	3,151,283	Tabungan	10,604,005
c. Lainnya		-4. Deposito Berjangka	49,650,026
3. Giro Pada Bank Lain	714,043	-5. Sertifikat Deposito	138
4. Penempatan Pada Bank Lain	4,738,736	6. Surat Berharga Yang Diterbitkan	-
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	144,313	7. Kewajiban Derivatif	-
Surat-surat Berharga	11,954,733	8. Kewajiban Akseptasi	-
PPAP-Surat-surat Berharga	2,930,061	9. Pinjaman Yang diterima	19,404,602
6. Kredit Yang Diberikan		10. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	-
a. Pihak Terkait Dengan Bank	358,180	11. Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
b. Pihak Lain	60,766,261	12. Beban Yang Harus Dibayar	2,459,997
PPAP-Kredit Yang Diberikan	32,087,239	13. Taksiran Hutang Pajak	295,350
7. Tagihan Akseptasi		14. Kewajiban Lain-lain	4,347,403
PPAP-Tagihan Akseptasi		-15. Pinjaman Subordinasi	213,880
8. Penyertaan	334,353	-16. Hak Minoritas	-
PPAP-Penyertaan		17. Ekuitas	
9. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	876,126	a. Modal Disetor	2,170,064
10. Biaya Dibayar Di Muka	869,512	b. Agio (disagio)	370,538
11. Uang Muka Pajak		c. Modal Sumbangan	-
12. Aktiva Pajak Tanggungan		d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	(65,904)
13. Aktiva Tetap	1,206,504	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	4,627
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	399,563	d. Saldo Laba (rugi)	43,134,494
14. Aktiva Sewa Guna Usaha			
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha			
15. Agunan yang Diambil Alih			
16. Aktiva Lain-lain	3,041,842		
TOTAL AKTIVA	56,173,207	TOTAL PASIVA	56,173,207

PT Bank Negara Indonesia (Persero)
Tahun 1999
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH	POS-POS	JUMLAH
Aktiva			
1. Kas	1,845,080	Pasiva	
2. Penempatan pada Bank Indonesia :		1. Giro	12,518,486
a. Giro pada Bank Indonesia	3,604,951	2. Kewajiban Segera Lainnya	56,163
b. Sertifikat Bank Indonesia		3. Tabungan	18,071,694
c. Lainnya		4. Deposito Berjangka	44,059,185
3. Giro Pada Bank Lain	1,025,696	5. Sertifikat Deposito	27,399
4. Penempatan Pada Bank Lain	8,001,548	6. Surat Berharga Yang Diterbitkan	-
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	78,802	7. Kewajiban Derivatif	-
Surat-surat Berharga	3,302,980	8. Kewajiban Akseptasi	-
PPAP-Surat-surat Berharga	1,244,650	9. Pinjaman Yang diterima	16,446,444
Kredit Yang Diberikan	464,400	10. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	-
a. Pihak Terkait Dengan Bank	38,127,733	11. Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
b. Pihak Lain	18,893,229	12. Beban Yang Harus Dibayar	1,460,947
PPAP-Kredit Yang Diberikan		13. Taksiran Hutang Pajak	132,648
Tagihan Akseptasi		14. Kewajiban Lain-lain	4,654,096
PPAP-Tagihan Akseptasi		15. Pinjaman Subordinasi	254,597
8. Penyertaan	1,017,348	16. Hak Minoritas	-
PPAP-Penyertaan		17. Ekuitas	
9. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	318,928	a. Modal Disetor	54,748,405
10. Biaya Dibayar Di Muka	179,221	b. Agio (disagio)	591,156
11. Uang Muka Pajak		c. Modal Sumbangan	-
12. Aktiva Pajak Tanggungan		d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	23,708
13. Aktiva Tetap	1,298,268	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	4,627
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	4,940,681	d. Saldo Laba (rugi)	56,394,354
14. Aktiva Sewa Guna Usaha			
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha			
15. Agunan yang Diambil Alih			
16. Aktiva Lain-lain	56,856,958		
TOTAL AKTIVA	96,655,201	TOTAL PASIVA	96,655,201

PT Bank Negara Indonesia (Persero)
Tahun 2000
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH	POS-POS	JUMLAH
Aktiva		Pasiva	
1. Kas	2,695,610	1. Giro	16,130,548
2. Penempatan pada Bank Indonesia :		2. Kewajiban Segera Lainnya	920,092
a. Giro pada Bank Indonesia	4,684,978	3. Tabungan	23,670,229
b. Sertifikat Bank Indonesia	483,979	4. Deposito Berjangka	45,840,589
c. Lainnya	2,002,071	5. Sertifikat Deposito	62,204
3. Giro Pada Bank Lain	473,745	6. Surat Berharga Yang Diterbitkan	3,579,582
4. Penempatan Pada Bank Lain	4,902,024	7. Kewajiban Derivatif	-
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(72,202)	8. Kewajiban Akseptasi	790,710
Surat-surat Berharga	5,358,831	9. Pinjaman Yang diterima	11,672,482
PPAP-Surat-surat Berharga	(526,371)	10. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	563,237
6. Obligasi Pemerintah	62,463,750	11. Simpanan dari Bank Lain	2,678,306
7. Kredit Yang Diberikan		12. Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
a. Pihak Terkait Dengan Bank	376,848	13. Beban Yang Harus Dibayar	888,659
b. Pihak Lain	31,558,508	14. Taksiran Pajak Penghasilan	154,728
PPAP-Kredit Yang Diberikan	(5,153,225)	15. Kewajiban Lain-lain	2,879,537
8. Tagihan Akseptasi	790,710	16. Pinjaman Subordinasi	250,804
PPAP-Tagihan Akseptasi	7,907	17. Hak Minoritas	65,701
9. Penyertaan	1,511,879	18. Ekuitas	
PPAP-Penyertaan	(1,016,527)	a. Modal Disetor	7,091,336
10. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	1,739,515	b. Agio (disagio)	57,474,982
11. Biaya Dibayar Di Muka	149,530	c. Modal Sumbangan	-
12. Uang Muka Pajak	-	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	25,545
13. Aktiva Pajak Tangguhan	147,101	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	4,627
14. Aktiva Tetap	1,644,435	d. Saldo Laba (rugi)	60,113,186
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	(662,736)		
14. Aktiva Sewa Guna Usaha	-		
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	-		
15. Agunan yang Diambil Alih	24,358		
16. Aktiva Lain-lain	1,053,702		
TOTAL AKTIVA	114,656,742	TOTAL PASIVA	114,656,742

PT Bank Negara Indonesia (Persero)
Tahun 2001
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH	POS-POS	JUMLAH
Aktiva		Pasiva	
1. Kas	2,059,244	1. Giro	21,264,781
2. Penempatan pada Bank Indonesia :		2. Kewajiban Segera Lainnya	732,968
a. Giro pada Bank Indonesia	4,948,440	3. Tabungan	27,339,020
b. Sertifikat Bank Indonesia	2,932,344	4. Deposito Berjangka	51,564,315
c. Lainnya	8,270,868	5. Sertifikat Deposito	197,725
3. Giro Pada Bank Lain	469,938	6. Surat Berharga Yang Diterbitkan	2,937,783
4. Penempatan Pada Bank Lain	7,917,196	7. Kewajiban Derivatif	14,685
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(85,869)	8. Kewajiban Akseptasi	887,492
Surat-surat Berharga	5,447,853	9. Pinjaman Yang diterima	10,856,597
PPAP-Surat-surat Berharga	(781,241)	10. Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	830,193
6. Obligasi Pemerintah	60,644,983	11. Simpanan dari Bank Lain	2,009,417
7. Tagihan Derivatif	157,937	12. Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
PPAP-Tagihan Derivatif	(5,997)	13. Beban Yang Harus Dibayar	566,074
8. Kredit Yang Diberikan		14. Taksiran Pajak Penghasilan	152,374
a. Pihak Terkait Dengan Bank	711,231	15. Kewajiban Lain-lain	2,569,301
b. Pihak Lain	34,529,516	16. Pinjaman Subordinasi	216,853
PPAP-Kredit Yang Diberikan	(5,094,982)	17. Hak Minoritas	7,309
9. Tagihan Akseptasi	886,180	18. Ekuitas	
PPAP-Tagihan Akseptasi	(8,862)	a. Modal Disetor	7,042,194
10. Penyerahan	1,535,793	b. Agio (disagio)	56,893,508
PPAP-Penyertaan	(1,295,682)	c. Modal Sumbangan	-
11. Pendapatan yang Masih Akan Diterima	2,324,659	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	27,623
12. Biaya Dibayar Di Muka	154,412	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	1,190,598
13. Uang Muka Pajak	-	f. Saldo Laba (rugi)	(58,356,526)
14. Aktiva Pajak Tanggungan	145,308		
15. Aktiva Tetap	3,137,015		
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	(936,531)		
16. Aktiva Sewa Guna Usaha	-		
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	-		
17. Agunan yang Diambil Alih	17,027		
18. Aktiva Lain-lain	839,554		
TOTAL AKTIVA	129,053,150	TOTAL PASIVA	129,053,150

LAPORAN LABA-RUGI
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 – 2001
(Dalam Juta Rp)

Pos-Pos	1998	1999	2000	2001
Pendapatan dan Beban Operasional				
Pendapatan Bunga				
1 Hasil Bunga	11,308,537	7,104,264	9,597,216	13,691,008
2 Provisi dan Komisi	182,408	165,187	141,537	161,170
Jumlah Pendapatan Bunga	11,490,945	7,269,451	9,738,753	13,852,178
Beban Bunga				
1 Beban Bunga	18,175,490	13,959,316	8,782,619	10,680,282
2 Beban Lainnya Selain Bunga	289,716	248,259	-	-
3 Provisi dan Komisi	-	-	292,678	405,558
Jumlah Beban Bunga	18,465,206	14,207,575	9,075,297	11,085,840
Pendapatan (Beban) Bunga Bersih	(6,974,261)	(6,938,124)	663,456	2,766,338
Pendapatan Operasional Lainnya				
1 Provisi, Komisi, Fee	479,470	406,376	474,983	513,926
2 Pendapatan Transaksi Valas	427,353	1,501,472	246,188	387,810
3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	-	-	234,554	107,954
4 Pendapatan Lainnya	365,444	520,701	658,585	739,360
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1,272,267	2,428,549	1,614,310	1,749,050
Beban (Pendapatan) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	-	-	679	230,850
Beban (Pendapatan) Estimasi Kerugian Komitmen & Kontinjensi	-	-	-	-
Beban Penyisihan (Pemulihan) Aktiva Lain-lain	-	-	-	-
Beban Operasional Lainnya				
1 Beban Administrasi dan Umum	931,124	764,006	857,232	1,074,397
2 Beban Personalia	807,695	860,618	912,919	1,169,338
3 Beban Penurunan Atas Aktiva Produktif	37,104,199	8,502,133	-	-
4 Beban Transaksi Valuta Asing	-	-	-	-
5 Beban Lainnya	1,712,237	425,843	328,331	385,130
Jumlah Beban Operasional Lainnya	40,555,255	10,552,600	2,098,482	2,628,865
Pendapatan (Beban) Operasional Bersih	(46,257,249)	(15,062,175)	178,605	1,655,673
Pendapatan dan Beban Non Operasional				
Pendapatan Non Operasional	20,253	509,509	47,831	116,459
Beban Non-Operasional	40,331	47,809	12,136	15,876
Pendapatan (Beban) Non Operasional Bersih	(20,078)	461,700	35,695	100,583
Pendapatan (Beban) Luar Biasa	-	-	-	-
Laba/Rugi sebelum Pajak	(46,277,327)	(14,600,477)	214,300	1,756,256
Pajak Penghasilan	(2,673,688)	(1,340,617)	99,012	(86)
Laba/Rugi Tahun Berjalan	(43,603,639)	(13,259,860)	313,312	1,756,170
Salak Minoritas	-	-	(17,839)	490
Saldo Laba(rugi) Awal Periode	536,212	(43,134,494)	(60,408,659)	(60,113,186)
Dividen	67,067	-	-	-
Saldo Laba (rugi) Akhir Periode	(43,134,494)	(56,394,354)	(60,113,186)	(58,356,526)
Laba Bersih per Saham	-	-	2	9

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
PT Bank Negara Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2001
(dalam juta Rp)

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Lancar	27.953.513	20.960.280	93.361.224	108.000.473
Dalam Perhatian Khusus	13.100.686	5.732.487	12.400.678	13.474.772
Kurang Lancar	10.491.717	5.617.431	6.103.800	3.492.658
Diragukan	19.410.726	14.136.479	4.747.865	4.855.284
Macet	21.037.868	13.866.198	1.317.927	731.156
Jumlah Aktiva Produktif Diklasifikasikan	91.994.510	60.312.875	117.931.494	130.554.343
PPAP Yang Wajib Dibentuk	31.370.510	21.630.116	5.199.462	4.717.958

REKENING ADMINISTRATIF
PT Bank Negara Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2001
(dalam juta Rp)

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Fasilitas Kredit yang Diberikan	5.156.974	2.218.369	3.411.612	3.728.679
Jaminan/Garansi Bank	194.205	86.542	2.085.177	2.141.155

Lampiran 1

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

**Tahun 1998
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	4.738.736,0	947.747,2
Surat Berharga	20%	11.954.733,0	2.390.946,6
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	358.180,0	179.090,0
- Pihak Lain	100%	60.766.261,0	60.766.261,0
Penyertaan	100%	334.353,0	334.353,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.206.504,0	1.206.504,0
Aktiva Lain-lain	100%	3.041.842,0	3.041.842,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			68.866.743,8
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	5.156.974,0	5.156.974,0
Jaminan/Garansi Bank	50%	194.205,0	97.102,5
Jumlah ATMR Rekening Administratif			5.254.076,5
Jumlah Total ATMR			74.120.820,3
Modal Inti :			
Modal Disetor		2.170.064,0	
Agio Saham		370.538,0	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100%)		536.212,0	
L/R Tahun Berjalan (50%)		(21.801.819,5)	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		(65.904,0)	
Jumlah Modal inti			(18.790.909,5)
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		4.627,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		929.435,26	
Pinjaman Subordinasi		213.880,0	
Jumlah Modal Pelengkap			1.147.942,3
Total Jumlah Modal			(17.642.967,2)
Modal Minimum (8% x ATMR)			5.929.665,6
Kekurangan Modal			(23.572.632,8)
Rasio CAR			-23,8 %

Lampiran 2

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

**Tahun 1999
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	8.001.548,0	1.600.309,6
Surat Berharga	20%	3.302.980,0	660.596,0
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	464.400,0	232.200,0
- Pihak Lain	100%	38.127.733,0	38.127.733,0
Penyertaan	100%	1.017.348,0	1.017.348,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.298.268,0	1.298.268,0
Aktiva Lain-lain	100%	56.856.958,0	56.856.958,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			99.793.412,6
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	2.218.369,0	2.218.369,0
Jaminan/Garansi Bank	50%	86.542,0	43.271,0
Jumlah ATMR Rekening Administratif			2.261.640,0
Jumlah Total ATMR			102.055.052,6
Modal Inti :			
Modal Disetor		54.748.405,0	
Agio Saham		591.156,0	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(43.134.494,0)	
L/R Tahun Berjalan (50%)		(6.629.930,0)	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		23.708,0	
Jumlah Modal inti			5.598.845,0
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		4.627,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		1.275.688,2	
Pinjaman Subordinasi		254.597,0	
Jumlah Modal Pelengkap			1.534.912,2
Total Jumlah Modal			7.133.757,2
Modal Minimum (8% x ATMR)			8.164.404,2
Kekurangan Modal			1.030.647,0
Rasio CAR			6,99 %

Lampiran 3

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2000
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	4.902.024,0	980.404,8
Surat Berharga	20%	5.358.831,0	1.071.766,2
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	376.848,0	188.424,0
- Pihak Lain	100%	31.558.508,0	31.558.508,0
Penyertaan	100%	1.511.879,0	1.511.879,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.644.435,0	1.644.435,0
Aktiva Lain-lain	100%	1.053.702,0	1.053.702,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			38.009.119,0
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	3.411.612,0	3.411.612,0
Jaminan/Garansi Bank	50%	2.085.177,0	1.042.588,5
Jumlah ATMR Rekening Administratif			4.454.200,5
Jumlah Total ATMR			42.463.319,5
Modal Inti :			
Modal Disetor		7.091.336,0	
Agio Saham		57.474.982,0	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(60.408.659,0)	
L/R Tahun Berjalan (50%)		156.656,0	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		25.545,0	
Jumlah Modal inti			4.339.860,0
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		4.627,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		530.791,5	
Pinjaman Subordinasi		250.804,0	
Jumlah Modal Pelengkap			786.222,5
Total Jumlah Modal			5.126.082,5
Modal Minimum (8% x ATMR)			3.397.065,6
Kelebihan Modal			1.729.016,9
Rasio CAR			12,07 %

Lampiran 4

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

**Tahun 2001
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	7.917.196,0	1.583.439,2
Surat Berharga	20%	5.447.853,0	1.089.570,6
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	711.231,0	355.615,5
- Pihak Lain	100%	34.529.516,0	34.529.516,0
Penyertaan	100%	1.535.793,0	1.535.793,0
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	3.137.015,0	3.137.015,0
Aktiva Lain-lain	100%	839.554,0	839.554,0
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			43.070.503,3
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit yang Diberikan	100%	3.728.679,0	3.728.679,0
Jaminan/Garansi Bank	50%	2.141.155,0	1.070.577,5
Jumlah ATMR Rekening Administratif			4.799.256,5
Jumlah Total ATMR			47.869.759,8
Modal Inti :			
Modal Disetor		7.042.194,0	
Agio Saham		56.893.508,0	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100%)		(60.113.186,0)	
L/R Tahun Berjalan (50%)		878.085,0	
Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		27.623,0	
Jumlah Modal inti			4.728.224,0
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		1.190.598,0	
PPAP (1,25 % dari ATMR)		598.371,9	
Pinjaman Subordinasi		216.853,0	
Jumlah Modal Pelengkap			2.005.822,9
Total Jumlah Modal			6.734.046,9
Modal Minimum (8% x ATMR)			3.829.580,8
Kelebihan Modal			2.904.466,1
Rasio CAR			14,07 %

Lampiran 5

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1998

(Dalam Juta Rupiah)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	27.953.513	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	13.100.686	3.275.171
Kurang Lancar	50%	10.491.717	5.245.858
Diragukan	75%	19.410.726	14.558.044
Macet	100%	21.037.868	21.037.868
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			44.116.941
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			62.710.502
Surat Berharga			14.972.096
Obligasi Pemerintah			-
Penyertaan			22.242
Penempatan			4.641.967
Tagihan Akseptasi			-
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			9.647.703
Jumlah Aktiva Produktif (B)			91.994.510
Rasio BDR (A/B) x 100 %			47,95 %

Lampiran 6

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 1999

(Dalam Juta Rupiah)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	20.960.280	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	5.732.487	1.433.121
Kurang Lancar	50%	5.617.431	2.808.715
Diragukan	75%	14.136.479	10.602.359
Macet	100%	13.866.198	13.866.198
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			28.710.393
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			39.677.381
Surat Berharga			4.667.966
Obligasi Pemerintah			-
Penyertaan			1.221.517
Penempatan			7.921.638
Tagihan Akseptasi			-
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			6.824.373
Jumlah Aktiva Produktif (B)			60.312.875
Rasio BDR (A/B) x 100 %			47,6 %

Lampiran 7

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 2000

(Dalam Juta Rupiah)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	93.361.224	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	12.400.678	3.100.169
Kurang Lancar	50%	6.103.800	3.051.900
Diragukan	75%	4.747.865	3.560.898
Macet	100%	1.317.927	1.317.927
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			11.030.894
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			31.935.356
Surat Berharga			70.308.631
Obligasi Pemerintah			-
Penyertaan			1.511.879
Penempatan			4.902.024
Tagihan Akseptasi			790.710
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			8.448.413
Jumlah Aktiva Produktif (B)			117.897.013
Rasio BDR (A/B) x 100 %			9,35 %

Lampiran 8

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

Tahun 2001

(Dalam Juta Rupiah)

I. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan	margin		
		nominal	jumlah
Lancar	0%	108.000.473	0
Dalam Perhatian Khusus	25%	13.474.772	3.368.693
Kurang Lancar	50%	3.492.658	1.746.329
Diragukan	75%	4.855.284	3.641.463
Macet	100%	731.156	731.156
Jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (A)			9.487.641
II. Aktiva Produktif			
kredit yang diberikan			35.240.747
Surat Berharga			77.296.048
Obligasi Pemerintah			-
Penyertaan			1.535.793
Penempatan			7.917.196
Tagihan Akseptasi			1.044.117
Komitmen dan Kontijensi pada trans. Rek. Adm.			7.369.204
Jumlah Aktiva Produktif (B)			130.403.105
Rasio BDR (A/B) x 100 %			7,27 %

Lampiran 9**PERHITUNGAN CAD. AKTIVA DIKUALIFIKASIKAN (CAD)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)****Tahun 1998 – 2001****(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000	2001
PPAP yang dibentuk :				
PPAP-Penempatan pada bank lain	144.313	78.802	72.202	85.869
PPAP-Surat Berharga	2.930.061	1.244.650	526.371	781.241
PPAP-Kredit yang Diberikan	32.087.239	18.893.229	5.153.225	5.094.982
PPAP-Penyertaan	-	-	1.016.527	1.295.682
PPAP-Tagihan Akseptasi	-	-	7.907	8.862
Jumlah PPAP yang Dibentuk	35.161.613	20.216.681	6.776.232	7.266.636
Jaumlah PPAP yang Wajib Dibentuk	31.370.510	21.630.116	5.199.462	4.717.958
Rasio CAD (A/B) x 100 %	112,08 %	93,46 %	130,32 %	154,02 %

Lampiran 10**PERHITUNGAN RENTABILITAS (ROA DAN BOPO)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)****Tahun 1998-2001****(Dalam Jutaan Rp)**

ROA	1998	1999	2000	2001
Jumlah Laba (Rugi) Sebelum Pajak	(46.277.327)	(14.600.477)	214.300	1.756.256
Total Aktiva	56.173.207	96.655.201	114.656.742	129.053.150
Rasio Laba terhadap Total Aktiva	-82,38 %	-15,1 %	0,18 %	1,36 %
BOPO				
Jumlah Biaya Operasional	59.020.461	24.760.175	11.173.779	13.714.705
Jumlah Pendapatan Operasional	12.763.212	9.698.000	11.353.063	15.601.228
Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	462,42 %	255,31 %	98,42 %	87,9 %

Lampiran 11

**PERHITUNGAN LOAN TO DEPOSIT RATIO
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Kredit Yang Diberikan	61.124.441	38.592.133	31.935.356	35.240.747
Dana Yang Diterima :				
Tabungan	10.604.005	18.071.694	23.670.229	27.339.020
Giro	9.761.640	12.518.486	16.130.548	21.264.781
Deposito	49.650.026	44.059.185	45.840.589	51.564.315
Sertifikat Deposito	138	27.399	62.204	197.725
Surat Berharga	-	-	-	2.937.783
Pinjaman	19.404.602	16.446.444	11.672.482	10.856.597
Modal Inti	(18.790.909,5)	5.598.845	4.339.860	4.728.224
Jumlah Dana Yang Diterima	70.629.501,5	96.722.053	101.715.912	118.888.445
Rasio LDR	86,5 %	39,9 %	31,39 %	29,6 %

**PERHITUNGAN RASIO CALL MONEY (CM)
PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998-2001
(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000	2001
Kewajiban Bersih <i>Call Money</i>	0	0	0	0
Aktiva Lancar :				
Kas	648.436	1.845.080	2.695.610	2.059.244
Giro Pada Bank Indonesia	3.151.283	3.604.951	4.684.978	4.948.440
Surat Berharga	11.954.733	3.302.980	5.358.831	5.447.853
Sertifikat Bank Indonesia	-	-	483.979	2.932.344
Obligasi Pemerintah	-	-	62.463.750	60.644.983
Lainnya	-	-	2.002.071	8.270.868
Jumlah Aktiva Lancar	15.754.452	8.753.011	77.689.219	84.303.732
Rasio CM	0	0	0	0



BANK INDONESIA

DIREKSI

No. 30/ 11 / KEP / DIR

SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA

TENTANG

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

DIREKSI BANK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;
 - b. bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan Bank Umum;
 - c. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia;
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);

2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan...
(Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran
Negara Nomor 3472);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 1992 tentang Bank
Umum (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 117, Tambahan
Lembaran Negara Nomor 3503);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank
Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992
Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3505);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
TENTANG TATACARA PENILAIAN TINGKAT
KESEHATAN BANK UMUM.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank adalah Bank
Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 7
Tahun 1992 tentang Perbankan.

Pasal 2 ...

Pasal 2

- (1) Tingkat kesehatan Bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank.
- (2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.
- (3) Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 1 Surat Keputusan ini.

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) dan ayat (3).

Pasal 4

- (1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank, dan tercantum dalam Lampiran 1 Surat Keputusan ini.

- (2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.
- (3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank.

Pasal 5

- (1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :
 - a. Sehat;
 - b. Cukup Sehat;
 - c. Kurang Sehat;
 - d. Tidak Sehat.

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

a. perselisihan ..

- a. perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam Bank yang bersangkutan;
- b. campur tangan pihak-pihak di luar Bank dalam kepengurusan (manajemen) Bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- c. "window dressing" dalam pembukuan dan atau laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank;
- d. praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan Bank;
- e. kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau
- f. praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

BAB II

PELAKSANAAN PENILAIAN

Faktor Permodalan

Pasal 7

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/1/BPPP perihal Kewajiban Penyediaan

Modal



Modal Minimum Bank Bagi Bank Umum masing-masing tanggal 29 Mei 1993.

- (2) Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut :
 - a. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100;
 - b. pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.
- (3) Pemenuhan KPMM sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) bagi bank devisa pada waktunya akan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 28/64/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 28/4/UPPB masing-masing tanggal 7 September 1995 tentang Persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa Menjadi Bank Umum Devisa.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Pasal 8

- (1) Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
 - a. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif;
 - b. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang

dibentuk



dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

- (2) Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/22/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/4/BPPP tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tertanggal 29 Mei 1993, sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/167/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/9/BPPP tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.
- (3) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Manajemen

Pasal 9

- (1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 2 Surat Keputusan ini.
- (2) Jumlah pertanyaan/ pernyataan ditetapkan sebagai berikut :
 - a. bagi bank devisa sebanyak 100;
 - b. bagi bank bukan bank devisa sebanyak 85.
- (3) Setiap pertanyaan/ pernyataan mempunyai nilai kredit sebagai berikut :
 - a. bagi bank devisa sebesar 0,25;
 - b. bagi bank bukan bank devisa sebesar 0,294.
- (4) Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :
 - a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
 - b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
 - c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Faktor Rentabilitas

Pasal 10

- (1) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

a. rasio . . .



- a. rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama;
 - b. rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.
- (2) Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (3) Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Likuiditas

Pasal 11

- (1) Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
- a. rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar, dalam rupiah;
 - b. rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh bank, dalam rupiah dan valuta asing.

(2) Aktiva *01/8*

- (2) Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas; giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain.
- (3) Dana Yang Diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b meliputi :
 - a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia;
 - b. Giro, deposito dan tabungan masyarakat;
 - c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
 - d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - f. Modal inti; dan
 - g. Modal pinjaman.
- (4) Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (5) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pasal 12

- (1) Sesuai dengan Pasal 4 ayat (3), pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank meliputi :
 - a. Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK);
 - b. Pelanggaran terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN).
- (2) Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank, terhadap modal Bank.
- (3) Pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan :
 - a. untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5; dan,
 - b. untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.
- (4) Pelanggaran terhadap ketentuan PDN sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dihitung atas dasar jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif.
- (5) Pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan

dengan



dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05 dengan maksimum 5.

BAB III

HASIL PENILAIAN

Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan

Pasal 13

- (1) Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 sampai dengan Pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.
- (2) Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :
 - a. nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat Sehat.
 - b. nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat Cukup Sehat.
 - c. nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat.
 - d. nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.

BAB IV

PENUTUP

Pasal 14

Pelaksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan ini berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Pasal 15

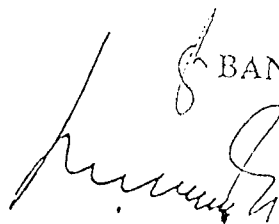

Dengan berlakunya Surat Keputusan ini maka ketentuan-ketentuan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 16

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 April 1997

DIREKSI
BANK INDONESIA



Mansjurdin Nurdin

Haru So

0